

Arjasruya



Journal of Social Work and Welfare

Indigenous Knowledge System Dalam Pelestarian Hutan Dan Kesejahteraan Masyarakat Dusun Karang Kenek

Adinda Nurul Fadlilah, Arif Arif, Akhmad Munif Mubarak

Perilaku Keluarga Dalam Pemenuhan Kebutuhan Nutrisi Pada Anak Stunting Dari Keluarga Ekonomi Menengah

Kanarelta Antli Gamalian, Franciscus Adi Prasetyo

Dampak PT Industri Gula Glenmor (IGGG) Pada Kehidupan Sosial dan Ekonomi Masyarakat Desa Karangharjo Kabupaten Banyuwangi

Mahmudayana Mahmudayana, Mahfudz Shidiq

Proses Pengambilan Keputusan oleh Suami untuk Menjadi Akseptor Keluarga Berencana

Regyta Nuraini, Franciscus Adi Prasetyo, Belgis Hayyinatun Nufus

Persepsi Lingkungan Pergaulan Teman Sebaya Terhadap Perilaku Flexing Mahasiswa Di Media Sosial Instagram

Donny Jasir Pratama, Kris Hendrijanto, Belgis Hayyinatun Nufus

Triple Helix Sebagai Strategi Kolaborasi Destigmatisasi Kampung Idiot Menjadi Desa Mandiri

Iva Izzatul Kamilah, Kusuma Wulandari, Hadi Prayitno





The “**ARJASRIYA: Journal of Social Work and Welfare**” receive current and original articles that address social welfare issues within the framework of academic and practical experience. Authors can submit articles about research findings or literature reviews and critical thinking studies on social welfare, including issues of poverty management, social rehabilitation, social security protection, social empowerment, and social work. These themes will enrich scientific treasures, especially in the field of social welfare.

Editor in Chief

Dr. Kusuma Wulandari, S.Sos., M.Si.

Managing Editor

Dr. Mahfudz Sidiq, M.M.
Arif, S.Sos., M.AP.

Editor

Prof. Suyatno Ladiqi
Prof. Dr. Oman Sukmana M.Si.
Dr. Muhammad Fedryansyah, M.Si.
Dr. Sugeng Pujileksono, M.Si.
Dr. Franciscus Adi Prasetyo, M.Si.
Kris Hendrijanto, S.Sos., M.Si.
Atik Rahmawati, S.Sos., M.Kesos.
Dr. Belgis Hayyinatun Nufus, M.Kesos.
Wahyuni Mayangsari, S.Sos., M.Kesos.
Sari Dewi Poerwanti, S.Sos., M.Kesos.
Ahmad Munif Mubarak, S.Sos., M.Si.
Maisaroh Choirotunnisa., S.Sos., M.A.
Ria Faisyahril, S.Tr.Sos., M.Kesos

Editorial Office:

Social Welfare, Faculty of Social and Political Sciences, University of Jember
Jl. Kalimantan Tegalboto No.37, Krajan Timur, Sumpersari, Kecamatan Sumpersari,
Kabupaten Jember, Jawa Timur 68121



- **Indigenous Knowledge System Dalam Pelestarian Hutan Dan Kesejahteraan Masyarakat Dusun Karang Kenek**
Adinda Nurul Fadlilah, Arif Arif, Akhmad Munif Mubarak
- **Perilaku Keluarga Dalam Pemenuhan Kebutuhan Nutrisi Pada Anak Stunting Dari Keluarga Ekonomi Menengah**
Kanarelta Antli Gamalian, Franciscus Adi Prasetyo
- **Dampak PT Industri Gula Glenmor (IGGG) Pada Kehidupan Sosial dan Ekonomi Masyarakat Desa Karangharjo Kabupaten Banyuwangi**
Mahmudayana Mahmudayana, Mahfudz Shidiq
- **Proses Pengambilan Keputusan oleh Suami untuk Menjadi Akseptor Keluarga Berencana**
Regyta Nuraini, Franciscus Adi Prasetyo, Belgis Hayyinatun Nufus
- **Persepsi Lingkungan Pergaulan Teman Sebaya Terhadap Perilaku Flexing Mahasiswa Di Media Sosial Instagram**
Donny Jasir Pratama, Kris Hendrijanto, Belgis Hayyinatun Nufus
- **Triple Helix Sebagai Strategi Kolaborasi Destigmatisasi Kampung Idiot Menjadi Desa Mandiri**
Iva Izzatul Kamilah, Akhmad Munif Mubarak, Hadi Prayitno

Indigenous Knowledge System **Dalam Pelestarian Hutan Dan Kesejahteraan** **Masyarakat Dusun Karang Kenek**

Adinda Nurul Fadlilah¹, Arif², Akhmad Munif Mubarak³

^{1,2,3} Ilmu Kesejahteraan Sosial, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Jember

Article Info

Article history:

Received October 01, 2024

Revised October 01, 2024

Accepted October 02, 2024

Kata kunci:

Kearifan Lokal; Mitos; Sumber Daya Hutan; Lingkungan; Kesejahteraan Masyarakat

Keywords:

Indigenous Knowledge System; Myth; Forest Resource; Environment; Community Welfare

ABSTRAK

Indigenous knowledge system (kearifan lokal) merupakan warisan budaya asli bangsa Indonesia. Masyarakat Dusun Karang Kenek, Desa Olean merupakan salah satu dari sekian banyak kelompok masyarakat yang masih melestarikan indigenous knowledge system yang ada, terutama untuk kepentingan pelestarian sumber daya hutan di area tempat mereka tinggal. Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif. Peneliti menggunakan penentuan lokasi penelitian dengan teknik purposive area. Penentuan informan dibagi menjadi dua tipe, yakni informan pokok dan informan tambahan. Teknik pengumpulan data melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa masyarakat Dusun Karang Kenek masih melestarikan indigenous knowledge system setempat khususnya untuk pelestarian sumber daya alam hutan. Nilai-nilai yang terkandung di dalam indigenous knowledge system secara tidak disadari telah menjadi bagian hidup masyarakat. Adapun hasil dari penerapan nilai-nilai tersebut secara garis besar telah membuat kehidupan masyarakat Dusun Karang Kenek menjadi lebih sejahtera.

ABSTRACT

Indigenous knowledge system is the original cultural heritage of the Indonesian people. The people of Karang Kenek Hamlet, Olean Village are one of the many community groups who still preserve the existing indigenous knowledge system, especially for the benefit of preserving forest resources in the area where they live. This research uses qualitative descriptive approach. Researchers use determining the research location using the purposive area technique. Determination of informants is divided into two types, namely main informants and additional informants. Data collection techniques through interview, observation, and documentation. The result of this research show that the people of Karang Kenek Hamlet still preserve the local indigenous knowledge system, especially for preserving natural forest resources. The values contained in the indigenous knowledge system have unconsciously become part of people's lives. In general, the result of implementing these values have made the lives of the people of Karang Kenek Hamlet more prosperous.

Corresponding Author:

Adinda Nurul Fadlilah

Email: adindanurulf28@gmail.com

Pendahuluan

Manusia yang sudah hidup pada zaman dahulu telah mengembangkan pemikiran mereka secara tidak langsung pada adat istiadat yang kemudian diimplementasikan pada kehidupan sehari-hari. Menurut Alisyahbana, S. T (Rafiek, 2012) yang dikutip dalam Tyahyadi dkk (2019), kebudayaan merupakan perwujudan dari hasil pemikiran manusia.

Masyarakat Situbondo khususnya yang tinggal di pedesaan masih berpegang pada prinsip dan kebiasaan yang telah dilakukan sedari dulu dan bahkan masih dilakukan hingga saat ini. Hal tersebut ditransformasikan dan terus diajarkan dari generasi ke generasi (Informan AN, komunikasi personal, 16 September 2022). Desa Olean merupakan salah satu desa di Kabupaten Situbondo yang memiliki adat dan tradisi beragam. Beberapa adat dan tradisi yang dilakukan oleh warga Desa Olean memiliki poin utama untuk menjaga kelestarian sumber daya alam.

Penghargaan terhadap nilai-nilai dan tradisi yang berdampak pada kelestarian alam juga terjadi di Dusun Karang Kenek, yang merupakan dusun dengan luas wilayah terkecil yang ada di Desa Olean. Dusun Karang Kenek dikenal karena jumlah kepala keluarga yang tidak dapat lebih dari 26. Faktor-faktor terkait jumlah kepala keluarga yang tidak dapat lebih dari 26 tersebut berkaitan dengan adanya kepercayaan warga pada hal tertentu, tradisi, serta regulasi tidak tertulis yang telah disepakati bersama oleh semua warga dusun yang telah dirancang sejak dahulu agar warga dapat hidup dengan damai, tentram, dan tercukupi kehidupannya melalui sumber daya yang telah disediakan oleh alam (Informan AR, komunikasi personal 27 Oktober 2022). Dalam kehidupan sehari-harinya, masyarakat Dusun Karang Kenek masih mempercayai hal-hal mistis maupun fenomena spiritual lainnya yang tidak kasat mata.

Hutan adat Dusun Karang Kenek dimanfaatkan secara bijak oleh masyarakat dengan memanfaatkan pohon dan buahnya, sumber air tanah, serta memanfaatkan tanah pekarangan untuk bercocok tanam yang hasilnya juga dimanfaatkan untuk keperluan sehari-hari. Masyarakat perlu untuk tetap mengetahui serta melaksanakan indigenous knowledge system yang ada secara berkelanjutan sebagai sebuah proses pengembangan kesejahteraan masyarakat yang ada di lingkungan sekitar tanpa meninggalkan nilai-nilai asli terdahulu.

Hal tersebut sejalan dengan Valeska (2022), masyarakat lokal lebih berhasrat untuk menjaga hutan dan sumber daya alam demi masa depan karena mereka memiliki pemahaman mendalam terkait pemeliharaan dan pemanfaatan sumber daya alam di kawasan tempat mereka tinggal dibandingkan dengan pihak lainnya. Kesejahteraan yang diimpikan oleh warga yang tinggal di kawasan Dusun Karang Kenek akan tercapai saat warga dapat merawat dan melestarikan tradisi, budaya, maupun sumber daya alam yang ada, karena hal tersebut tidak dapat direduksi menjadi sesuatu yang berupa teknologi digital agar nantinya tidak lenyap dalam era modern saat ini.

Metode

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif dengan jenis penelitian kualitatif. Pendekatan deskriptif dipilih oleh peneliti karena sejalan dengan tujuan dari penelitian yakni untuk menarasikan dengan jelas hasil yang didapatkan di Dusun Karang Kenek sehingga nantinya dapat dengan mudah dipahami oleh orang lain (Moleong, 2007). Jenis penelitian kualitatif dipilih karena dapat menjabarkan fenomena yang terjadi di lapangan serta untuk menemukan hal unik dengan mengidentifikasi, mendeskripsikan, dan menguraikan terkait pelestarian hutan berbasis indigenous knowledge system oleh masyarakat Dusun Karang Kenek (Sugiyono, 2022). Lokasi penelitian dilakukan di Dusun Karang Kenek, Desa Olean, Kecamatan Situbondo, Kabupaten Situbondo. Pemilihan lokasi menggunakan metode purposive area dengan alasan pertimbangan letak lokasi dan keunikan dari fenomena. Teknik penentuan informan menggunakan purposive sampling karena dianggap paling tepat untuk mendapatkan informasi atau data yang paling sesuai, dengan informan pokok yang dipilih yaitu Ketua Adat Dusun Karang Kenek dan warga Dusun Karang Kenek serta informan tambahan yang dipilih yaitu Ketua Dusun Kandang Barat dan penggiat kegiatan di Desa Olean. Teknik pengumpulan data pada penelitian ini menggunakan wawancara mendalam, observasi, dan dokumentasi.

Analisis data mengacu pada proses pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, serta penarikan kesimpulan dan verifikasi data. Keabsahan data dijamin melalui triangulasi metode, sumber, dan waktu. Triangulasi metode dilakukan dengan memverifikasi data dari sumber yang sama dengan metode yang berbeda, triangulasi sumber dilakukan dengan membandingkan data yang didapat melalui beberapa sumber data yang berbeda, sedangkan triangulasi waktu dilakukan dengan memverifikasi data yang sama di waktu atau kondisi yang berbeda dengan sebelumnya. Dalam konteks pelestarian, metode penelitian penting untuk memahami pelestarian hutan dengan memanfaatkan indigenous knowledge system masyarakat Dusun Karang Kenek, Desa Olean, Kecamatan Situbondo, Kabupaten Situbondo

Hasil dan Pembahasan

1) *Gambaran Umum Karang Kenek*

Dusun Karang Kenek merupakan dusun di Desa Olean, Kabupaten Situbondo, Jawa Timur yang letaknya berada di tengah-tengah persawahan dengan luas seluruh lahan pemukimannya ± 2 ha (20.000 m²). Jaraknya hanya ± 10 menit jika ditempuh dari pusat kota Situbondo dengan kendaraan bermotor. Karang Kenek memiliki beberapa versi asal usul penamaannya, yakni dari penyerapan Bahasa Madura, memiliki arti pekarangan kecil dan versi lainnya, yang berasal dari legenda Pangeran Tunggul Angin dan 28 muridnya. Letak Dusun Karang Kenek berada di tengah-tengah persawahan, sehingga mayoritas penduduknya bekerja sebagai buruh tani. Di dekat pemukiman, terdapat hutan adat yang dimanfaatkan untuk pertanian guna memenuhi kebutuhan pangan. Kearifan lokal yang

telah ada sejak lama masih dipercayai dan dilestarikan oleh masyarakat Dusun Karang Kenek.

2) *Bentuk-bentuk Indigenous Knowledge System di Dusun Karang Kenek Indigenous knowledge system* yang ada di Dusun Karang Kenek turut mempengaruhi kehidupan masyarakat baik secara langsung maupun tidak langsung.

a. Sistem tata kehidupan masyarakat Karang Kenek

Karang Kenek juga memiliki nama lain yaitu Kampung KK-26 karena jumlah kepala keluarga yang ada di area tersebut tidak dapat lebih dari 26. Hal ini terkait dengan mitos dan cerita yang diyakini masyarakat sejak lama mengenai legenda Pangeran Tunggul Angin dan 28 muridnya. Atas dasar kepercayaan kuat masyarakat terhadap legenda tersebut, hingga saat ini Karang Kenek kepala keluarganya masih tidak dapat lebih dari 26 dan tanpa sadar sampai saat ini masih menerapkan aturan tidak tertulis mengenai jumlah kepala keluarga di Dusun Karang Kenek.

b. Mitos di kawasan hutan adat

Mitos yang santer terdengar di Dusun Karang Kenek yakni kemunculan burung berbulu cantik dengan corak unik, yang diyakini hanya muncul pada waktu dan wilayah tertentu di hutan adat. Mitos tersebut mengundang pecinta burung untuk membuktikan keberadaannya. Meskipun perburuan dilarang keras, sekelompok pemuda tersebut tetap berburu setelah diingatkan oleh masyarakat, dan akhirnya mengalami kejadian malang akibat tindakan mereka sendiri.

c. Keberadaan makam leluhur (Pangeran Tunggul Angin) dan ritual *Sèr Sabelâsân*

Pangeran Tunggul Angin asal Pulau Madura memiliki pengaruh signifikan di Karang Kenek yang masih terasa hingga kini. Aturan jumlah kepala keluarga tidak dapat lebih dari 26 berasal dari peristiwa di padepokan yang didirikannya bersama 28 murid. Sebagai leluhur yang dihormati, orang dari berbagai daerah bahkan luar Kabupaten Situbondo datang berziarah ke makamnya di Karang Kenek.

Masyarakat Karang Kenek rutin menggelar selamatan yang disebut *sèr sabelâsân* setiap tanggal 11 dalam kalender Islam. Kegiatan ini bertujuan untuk memohon keselamatan, kesejahteraan, dan hasil panen yang baik bagi pertanian masyarakat.

3) *Kondisi Warga Karang Kenek*

Kondisi sosial dan psikologi masyarakat Karang Kenek dapat dikatakan stabil terlepas dari kondisi ekonomi masyarakat yang berada pada tingkatan menengah kebawah. Namun masyarakat Karang Kenek masih dapat mengimbangi kekurangan tersebut dengan memanfaatkan segala hal di sekitar yang telah disediakan oleh alam. Kondisi lingkungan area pemukiman dan sumber daya alam baik hayati dan non hayati membuatnya lebih seimbang.

Pembahasan

1) *Bentuk-bentuk Indigenous Knowledge System pada Masyarakat Dusun Karang Kenek*
Kearifan lokal menurut Maridi (2015), adalah pengetahuan tentang nilai-nilai, norma, dan aturan khusus yang dipraktikkan secara turun-temurun pada suatu wilayah.

a. Mitos burung di hutan adat Karang Kenek

Mitos seringkali menciptakan perasaan kagum dan ketakutan, menghasilkan sikap penghormatan terhadap sesuatu. Menurut Timoer (1983), mitos dianggap sebagai bentuk takhayul karena keterbatasan pengetahuan manusia, tetapi alam bawah sadarnya mengungkapkan keberadaan kekuatan yang memengaruhi dirinya dan lingkungan. Fenomena serupa terjadi di Karang Kenek, di mana masyarakat masih menghormati mitos, khususnya tentang burung- burung di hutan adat.

b. Gangguan supranatural akibat merusak hutan

Dibalik pemenuhan kebutuhan pokok dari hutan di tempat tinggal mereka, hutan adat Karang Kenek menyimpan mitos dan cerita yang tidak masuk di akal manusia. Sesuai dengan definisi mitos oleh Viora (2017), dimana mitos dipercaya dan diyakini oleh masyarakat di wilayah tertentu sehingga memengaruhi pola hidup dan perilaku mereka. Masyarakat Karang Kenek meyakini bahwa setiap pohon di hutan memiliki entitas tak kasat mata yang mendiaminya. Masyarakat percaya bahwa tindakan merusak seperti menebang pohon dapat menyebabkan gangguan supranatural (dari jin yang menghuni hutan adat Karang Kenek). Gangguan ini dapat menyerang kesehatan mental atau fisik seseorang tanpa dapat terdeteksi penyebabnya secara medis.

c. Mitos taman *Potrè Konèng*

Dahulu, taman *Potrè Konèng* merupakan sebuah pemandian seorang putri yang airnya hingga saat ini dipercaya dapat membuat tanah pekarangan yang ada di sekitarnya menjadi subur karena tanaman apapun yang ditanam di area tersebut selalu tumbuh dengan baik. Menurut Nurgiyantoro (2010) yang dikutip dalam Viora (2017), mitos adalah cerita kuno yang sering berhubungan dengan dewa atau kekuatan magis yang melampaui kemampuan manusia. Definisi mitos ini sejalan dengan mitos *Potrè Konèng* di Dusun Karang Kenek, yang mana kisah tersebut telah ada sejak dahulu dan berkaitan dengan elemen supranatural. Kisahnya telah diwariskan dari generasi ke generasi di dusun tersebut.

2) *Nilai-nilai Indigenous Knowledge System sebagai Basis Pelestarian Hutan*

Masyarakat Karang Kenek telah lama menjaga keberlanjutan hutan, bahkan sebelum kesadaran lingkungan secara masif muncul. Leluhur mereka menyadari pentingnya menjaga hutan karena ketergantungan hidup mereka pada sumber daya hutan. Inilah yang

menciptakan nilai-nilai dari *indigenous knowledge system* yang mendukung pelestarian hutan.

a. Pemali berburu burung

Burung-burung di dusun Karang Kenek dianggap penting guna menjaga keseimbangan ekosistem hutan adat. Oleh karena itu, leluhur Karang Kenek telah menetapkan larangan berburu burung dalam bentuk aturan tidak tertulis yang masih berlaku hingga kini. Aturan tidak tertulis di Karang Kenek secara tegas melarang berburu fauna di hutan adat, termasuk burung. Bentuk-bentuk aturan tidak tertulis merupakan bagian dari *indigenous knowledge system* yang seperti dijelaskan oleh Hilda (2021) mencakup nilai, norma, etika, kepercayaan, adat istiadat, dan hukum adat.

b. Larangan merusak hutan

Masyarakat Karang Kenek menganggap hutan adat sebagai tempat keramat, dan masyarakat terus melakukan upaya preventif terhadap siapa pun yang datang dengan niat merusak. Masyarakat konsisten pada aturan tidak tertulis dari leluhur dengan menjaga kelestarian dan produktivitas hutan adat. Pendekatan ini sejalan dengan pandangan Ife dan Tesoriero (2016), yang menekankan pentingnya mempertimbangkan lingkungan sebagai aspek pokok dalam upaya meningkatkan kesejahteraan masyarakat secara terpadu. kebutuhan rumah tangga atau diolah dan dijual untuk tambahan penghasilan di luar sumber penghasilan utama.

c. Dilarang mengotori area sumber air tanah

Menurut Mawardi (2012) yang dikutip dalam Setyowati dkk (2017), ketergantungan masyarakat pada air menghasilkan perkembangan *indigenous knowledge system* terkait air, di mana air dihargai sebagai sumber kehidupan. Seperti larangan menebang pohon dan berburu burung, sumber air tanah di Karang Kenek harus dijaga agar tidak kotor dan tidak boleh dimanfaatkan secara semena-semena agar tetap bermanfaat untuk kebutuhan rumah tangga dan pertanian.

3) *Dampak Kelestarian Hutan Berbasis Indigenous Knowledge System pada Masyarakat Dusun Karang Kenek*

Mengutip Handadhari, T (2020), hutan dapat memberikan hak atas tanah atau pemanfaatan lahan seperti dalam reforma agraria di hutan, namun perlu memperhatikan pelestarian dan konservasi hutan untuk tidak merusak fungsi alamiahnya. Tindakan masyarakat Karang Kenek, yang lama menjalankan fungsi perlindungan dan pelestarian hutan melalui *indigenous knowledge system*, sejalan dengan prinsip tersebut.

a. Keseimbangan ekosistem hutan terpelihara

Masyarakat Karang Kenek menjaga dan membersihkan hutan serta lingkungan alam di sekitarnya tanpa merusak struktur hutan, sehingga SDA di dalamnya dapat terus terjaga dan lestari. Kelestarian flora dan fauna dipertahankan melalui partisipasi aktif masyarakat Karang Kenek dalam melestarikan lingkungan pemukiman mereka. Menurut Handadhari. T (2020), sumber daya hutan (SDH) keseluruhan. Hutan perlu dikelola secara kolaboratif dan integratif karena merupakan ekosistem utuh yang memiliki dampak positif besar pada berbagai sektor kehidupan masyarakat.

- b. Kebutuhan pangan nabati masyarakat Karang Kenek terpenuhi Sumber daya hutan yang lestari akan membuat berbagai macam tumbuhan dapat tumbuh dengan subur. Menurut Handadhari (2020), keanekaragaman hayati di hutan menyediakan berbagai kebutuhan manusia, terutama di sektor pangan yang terus diteliti. Pohon gayam yang mendominasi di Karang Kenek membantu memenuhi kebutuhan pangan nabati dan juga menambah sedikit pemasukan masyarakat diluar pemasukan utama mereka. Pohon gayam yang tidak produktif tetap tumbuh besar sebagai penyejuk di hutan adat Karang Kenek.
- c. Pasokan air tanah terjaga
Pohon yang tumbuh subur di Karang Kenek menunjukkan kelestarian hutan. Menurut Soeprbowati (2010), memastikan optimalnya penyerapan air ke dalam tanah adalah langkah penting dalam pengelolaan sumber daya air berkelanjutan. Pohon-pohon yang subur di hutan Karang Kenek juga membantu menjaga sumber air tanah, yang merupakan kebutuhan utama manusia. Akar pohon terus tumbuh dan mencari air dalam tanah. Pohon dan tumbuhan di Karang Kenek berfungsi sebagai sarana alam untuk mencadangkan air tanah. Keberadaan hutan dengan banyak pohon besar membantu menjaga suplai air hujan yang terserap ke tanah. Tanpa pohon dan tumbuhan, sumber air tanah akan kering yang mengakibatkan pekarangan di sekitar hutan adat kekurangan pasokan air.

Kesejahteraan masyarakat Karang Kenek tercermin dari kelestarian hutan yang memberikan kebutuhan pangan, pasokan air tanah, dan keseimbangan ekosistem. Lingkungan tempat tinggal yang tenteram dan sejuk juga menjadi faktor tambahan. Dalam konteks definisi kesejahteraan sosial oleh Adi (2015), di mana kebutuhan materi, spiritual, dan sosial terpenuhi, masyarakat Karang Kenek dapat dianggap sejahtera meskipun penghasilan rata-rata mereka menengah ke bawah. Maka dari itu, faktor-faktor ini dan faktor pendukung lainnya memungkinkan masyarakat menjalankan fungsi sosialnya masing-masing.

Kesimpulan

- 1) Pohon membutuhkan bantuan hewan untuk polinasi, sementara hewan di hutan adat memerlukan pohon sebagai tempat berlindung dan beristirahat. Oleh karena

itu, larangan berburu burung memiliki dampak nyata pada ekosistem hutan karena burung memiliki peran penting dalam menjaga keseimbangan ekosistem hutan.

- 2) Larangan merusak hutan di Karang Kenek mencerminkan nilai-nilai indigenous knowledge system karena hutan adat adalah sumber daya alam krusial bagi masyarakat. Hutan dimanfaatkan untuk kebutuhan pangan nabati dan hasilnya diolah untuk memiliki nilai jual.
- 3) Sumber air tanah sangat vital bagi masyarakat Karang Kenek untuk mengairi tegalan dan sawah. Larangan mengotori sumber air tanah penting agar kualitas tanah, pohon, dan buah tetap terjaga.

Bentuk-bentuk dan nilai-nilai *indigenous knowledge system* di Karang Kenek, seperti pemali berburu burung, larangan merusak hutan adat, dan dilarang mengotori sumber air tanah, membantu menjaga keteraturan dan pelestarian hutan adat. Keberlanjutan dan produktivitas hutan adat Dusun Karang Kenek mendukung kebutuhan sosial dan ekonomi masyarakat, menciptakan kondisi psikologis yang damai dan tenteram. Dengan memenuhi kebutuhan sosial, ekonomi, dan psikologis, masyarakat Karang Kenek dapat meraih kesejahteraan dan menjalankan fungsi sosial dalam bermasyarakat dengan baik.

Referensi

- Afrizal. (2015). Metode Penelitian Kualitatif: Sebuah Upaya Mendukung Penggunaan Penelitian Kualitatif dalam Berbagai Disiplin Ilmu. PT RajaGrafindo Persada
- Ahada, N & Zuhri A, F. (2020). Menjaga Kelestarian Hutan dan Sikap Cinta Lingkungan bagi Peserta Didik MI/SD. El-Banar: Jurnal Pendidikan dan Pengajaran, 3(1). 35-46
- Angin, I. S., & Sunimbar, S. (2020). Kearifan Lokal Masyarakat dalam Menjaga Kelestarian Hutan dan Mengelola Mata Air di Desa Watowara, Kecamatan Titehena Kabupaten Flores Timur Nusa Tenggara Timur. Geoedusains: Jurnal Pendidikan Geografi, 1(1), 51-61
- Ariski, A. (2019). Kearifan Lokal Masyarakat dalam Pengelolaan Hutan Bingin di Jorong Sungai Naoar Kecamatan Tanjung Gadang Kabupaten Sijunjung. [skripsi dipublikasikan, (STKIP) PGRI Sumatera Barat]. Repository Universitas PGRI Sumatera Barat. <http://repo.stkip-pgri-sumbar.ac.id/id/eprint/6857>
- Bandur, A. (2016). Penelitian Kualitatif: Metodologi, Desain, dan Teknik Analisis Data dengan Nvivo 11 Plus. Mitra Wacana Media
- Effendi, M. R., Setiadi A., & Nasir, M.A. (2020). The Local Wisdom Based on Religious Values A Case of Indigeneous People in Indonesia. Humanities & Social Sciences Reviews, 8(3). 1395-1404. <https://doi.org/10.18510/hssr.2020.83140>

- Fitria, A & Banowati, E. (2018). Partisipasi Masyarakat terhadap Pelestarian Hutan Lereng Merapi Melalui Program Agroforestri Kopi di Desa Tlogolele Kecamatan Selo. *Edu Geography*, 6(3). 162-169
- Handadhari, T. (Juli 2020). Mengelola Hutan Kebersamaan. *Rimba Indonesia*, 66, 27-30. <https://rimbaindonesia.id>
- Hidayati, D (2016). Memudarnya Nilai Kearifan Lokal Masyarakat dalam Pengelolaan Sumber Daya Air. *Jurnal Kependudukan Indonesia*, 11(1). 39-48.
- Hilda. (2021). Kearifan Lokal Masyarakat Hukum Adat dalam Pelestarian Hutan di Desa Kaluppini Kecamatan Enrekang Kabupaten Enrekang. [skripsi dipublikasikan, Universitas Muhammadiyah Makassar]. Digital Library UNISMUH Makassar. https://digilibadmin.unismuh.ac.id/upload/19968-Full_Text.pdf
- Ife, J & Tesoriero, F. (2016). *Community Development (Alternatif Pengembangan Masyarakat di Era Globalisasi)*. Pustaka Pelajar: Yogyakarta.
- Moleong, L. J. (2021). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. PT Remaja Rosdakarya.
- Noviati. (2018). Bahasa dan Sastra Jembatani Kearifan Lokal Dunia Global. *Prosiding Seminar Nasional*. 5 Mei 2018: 335-342
- Rahman, A. (2018). Identifikasi Strategi Peningkatan Kesejahteraan Masyarakat di Kecamatan Sungaiambawang Kabupaten Kuburaya Provinsi Kalimantan Barat. *Jurnal Manajemen Pembangunan*, 5(1). 17-36
- Ramdhan, M. (2021). *Metode Penelitian*. Cipta Media Nusantara
- Sedia, G. (2018). Strategi Pelestarian Hutan Desa Berdasarkan Kearifan Lokal Masyarakat "Dayak Desa" di Ensaed Panjang Kabupaten Sintang Provinsi Kalimantan Barat. [disertasi doktor], Universitas Brawijaya
- Setyowati, D., Juhadi., & Kiptida'iyah, U. (2017). Konservasi Mata Air Senjoyo Melalui Peran Serta Masyarakat dalam Melestarikan Nilai Kearifan Lokal. *Indonesian Journal of Conservation*, 6(1). 36-43
- Sirait, A., Nafisa, F., Jatmiko, R., & Oktia, R. (2015). Posisi dan Reposisi Kepercayaan Lokal di Indonesia. *Kuriositas*, 3(1). 25-37
- Sugiyono. (2016). *Metode Penelitian (Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D)*. (ed.ke-23). Alfabeta
- Sugiyono. (2022). *Metode Penelitian Kualitatif (Untuk Penelitian yang Bersifat: Eksploratif, Enterpretif, Interaktif, dan Konstruktif)*. (ed.ke-3). Alfabeta
- Umami, M. (2022). Penerapan Pengetahuan Ekologi Indigenous dalam Pemanfaatan Hewan sebagai Upaya Konservasi Berkelanjutan di Masyarakat Cirebon. *Jurnal Pemberdayaan Sosial dan Teknologi Masyarakat*, 2(1). 37-44

Viora, D (2017). Sejarah, Mitos, dan Parodi dalam Penciptaan Karya Sastra Modern Indonesia Warna Lokal. *Jurnal Basicedu*, 1(2). 66-75

Yulianto, A. (2019). Kepercayaan Lokal dalam Pemali Banjar di Kalimantan Selatan (Local Belief in Pemali in South Kalimantan). *Mabasan*, 13(1). 1-13

Zubaedi. (2013). *Pengembangan Masyarakat (Wacana & Praktik)*. PT Fajar Interpratama Mandiri.





Perilaku Keluarga Dalam Pemenuhan Kebutuhan Nutrisi Pada Anak *Stunting* Dari Keluarga Ekonomi Menengah

Kanarelta Antli Gamalian¹, Franciscus Adi Prasetyo²,

^{1,2} Ilmu Kesejahteraan Sosial, Fkultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Jember

Article Info

Article history:

Received October 01, 2024

Revised October 01, 2024

Accepted October 02, 2024

Kata kunci:

Perilaku Keluarga; *Stunting*;
Pola Pemberian Makan
Anak; Pemenuhan
Kebutuhan;

Keywords:

Family Behavior;
Stunting;
Child Feeding Patterns;
Fulfillment of Needs;

ABSTRAK

Kasus *stunting* di Kecamatan Kaliwates menjadi salah satu Kecamatan yang memiliki angka kasus *stunting* yang tinggi, di mana secara geografis terletak di pusat kota dengan Kelurahan Mangli menjadi daerah dengan angka *stunting* tertinggi di kecamatan tersebut. Namun, pada kondisi lapangan ditemukan bahwa yang terindikasi *stunting* ada yang berasal dari keluarga dengan ekonomi menengah, sehingga faktor penyebab dari anak yang terindikasi *stunting* ialah adalah pada perilaku orang tua untuk memenuhi kebutuhan nutrisi anak serta pola makan yang tidak teratur, kebiasaan anak yang bermain *gadget* sehingga anak memilih untuk menunda makan. Penelitian ini bertujuan untuk memahami perilaku orang tua dalam pemenuhan nutrisi pada anak *stunting* serta mengidentifikasi faktor-faktor pendukung perilaku yang menyebabkan anak dari keluarga ekonomi menengah terindikasi *stunting*. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis studi kasus instrumental. Pemilihan lokasi penelitian dilakukan dengan menggunakan *purposive area*. Informan dipilih menggunakan teknik *purposive sampling*, sementara data dikumpulkan melalui observasi non partisipan, wawancara semi-terstruktur, dan dokumentasi. Analisis data mencakup pengumpulan data, kondensasi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa *stunting* pada anak dari keluarga ekonomi menengah, yang diketahui bahwa seharusnya lebih memiliki akses nutrisi yang cukup, namun hal tersebut berbanding terbalik dengan data yang ditemukan selama penelitian. Adapun faktor-faktor yang menyebabkan *stunting*: 1) dominasi jenis makanan seperti makanan cepat saji dan makanan ringan; 2) jadwal makan yang tidak teratur. Orang tua memberikan upayanya dalam mengatasi kondisi kesehatan anak dengan cara: 1) mencari informasi dari sumber yang kredibel; 2) berkonsultasi dengan dokter spesialis dan Posyandu; 3) melakukan perubahan pada menu dan jadwal makan anak.

ABSTRACT

The *stunting* cases in Kaliwates District have become a major concern, as it is one of the districts with a high prevalence of *stunting*. Geographically, Kaliwates is located in the city center, with Mangli Village being the area with the highest number of *stunting* cases within the district. However, field conditions reveal that some children identified as stunted come from middle-income families, indicating that the contributing factors are related to parental behavior in meeting children's nutritional needs and irregular eating patterns. Furthermore, children's habits of playing with gadgets lead them to delay their meals. This research aims to understand parental behavior in fulfilling the nutritional needs of stunted children and to identify supporting factors that contribute to *stunting* in children from middle-income families. The research employs a qualitative approach with an instrumental case study design. The research location was chosen using *purposive area*

sampling. Informants were selected using purposive sampling techniques, and data were collected through non-participant observation, semi-structured interviews, and documentation. Data analysis included data collection, data condensation, data presentation, and conclusion drawing. The findings indicate that stunting in children from middle-income families, who are expected to have better access to adequate nutrition, contrasts with the data observed during the research. The contributing factors to stunting include: 1) a predominance of fast food and snacks in the diet; 2) irregular meal schedules. Parents attempt to address their children's health conditions by: 1) seeking information from credible sources; 2) consulting with specialists and Posyandu (community health posts); and 3) making adjustments to their children's diet and meal schedules.

Corresponding Author:

Kanarelta Antli Gamalian

Email : kanareltaag@gmail.com

Pendahuluan

Stunting merupakan isu kesehatan yang saat ini menjadi fokus perhatian karena berhubungan langsung dengan kualitas sumber daya manusia di masa mendatang. Kasus *stunting* di Indonesia mengalami penurunan angka namun, angka tersebut masih lebih tinggi dari target yang sudah ditetapkan oleh WHO yakni angka *stunting* harus di bawah 20%. Kabupaten Jember menduduki peringkat pertama kasus *stunting* tertinggi di Provinsi Jawa Timur dan tersebar di salah satu Kecamatan yakni Kecamatan Kaliwates. Kelurahan Mangli merupakan salah satu Kelurahan yang berada di Kecamatan Kaliwates memiliki kasus *stunting* tinggi. Permasalahan ini tentu saja berurusan dengan kesejahteraan sosial sebab anak yang mengalami *stunting*, apabila tidak mendapatkan penanganan secara tepat berpotensi mempengaruhi proses tumbuh kembang selanjutnya seperti kecerdasan anak dan daya tahan tubuhnya terhadap penyakit tertentu.

Waqiyah, H. et al., (2023) menyebutkan bahwa permasalahan *stunting* disebabkan karena kurangnya pemahaman orang tua dalam pemberian makan pada anak sehingga, sangat diperlukan pengetahuan dalam pemberian kecukupan asupan energi dan protein pada anak sehingga mencegah terjadinya *stunting*. Asupan nutrisi yang tidak memadai menjadi salah satu faktor eksternal yang bersifat makro seperti ketahanan pangan (Anggryni, dkk., 2021). Terkait kasus *stunting* di Kabupaten Jember, ditemukan fenomena menarik di Kecamatan Kaliwates yang memiliki angka *stunting* tinggi, terutama di Kelurahan Mangli dengan total 319 keseluruhan kasus *stunting* dari jumlah tersebut, 15 keluarga (5%) berasal dari keluarga ekonomi menengah. Fenomena ini menjadi lebih menarik karena Kelurahan Mangli terletak di kawasan perkotaan dengan perumahan-perumahan yang mempresentasikan penduduk kelas menengah yang bekerja di instansi baik milik pemerintah maupun swasta dan akses dekat dengan fasilitas layanan kesehatan, termasuk rumah sakit.

Kasus *stunting* yang terjadi di Kelurahan Mangli dapat dikatakan bahwa masyarakatnya sudah tidak lagi melakukan pernikahan dini, serta memiliki standar sanitasi yang baik. Banyaknya kasus *stunting* dengan angka yang tinggi di Kelurahan Mangli berasal dari keluarga ekonomi rendah, tetapi saat melakukan pengkajian maupun penggalan masalah lebih dalam ditemukan bahwa, *stunting* juga dialami oleh keluarga yang berasal dari ekonomi menengah meskipun prevalensi yang mengalami *stunting* tidak sebanyak keluarga ekonomi menengah ke bawah. Kelurahan Mangli juga memiliki tim Kader Posyandu, memiliki program-program bantuan untuk mengatasi anak *stunting* dengan dibantu oleh tim penyuluhan dari Kecamatan Kaliwates, DP3AKB, serta melakukan evaluasi dan pemantauan pada kinerja tim percepatan penurunan *stunting*.

Berdasarkan latar belakang tersebut, peneliti menemukan permasalahan bahwa kasus *stunting* yang terjadi di Kelurahan Mangli, terjadi juga pada keluarga dengan ekonomi menengah, memiliki akses kesehatan yang memadai, memiliki program untuk mengatasi kondisi *stunting* dan pemantauan tumbuh kembang anak dengan melakukan pemeriksaan TB dan BB sesuai dengan umur dan jenis kelamin anak. berdasarkan pada rumusan masalah tersebut, maka fokus kajian yang akan dilakukan dalam penelitian ini adalah perilaku orang tua dalam pemenuhan kebutuhan pada anak *stunting* dan perubahan perilaku yang dilakukan oleh orang tua saat mengetahui anak terindikasi *stunting* dari keluarga ekonomi menengah dengan pernyataan penelitian yang diajukan ialah: "bagaimana perilaku yang diberikan oleh orang tua dalam perilaku kebutuhan nutrisi pada anak *stunting* dari keluarga ekonomi menengah?".

Metode

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif untuk menggali informasi dan memahami secara mendalam tentang pemenuhan kebutuhan nutrisi pada anak *stunting* dari keluarga ekonomi menengah dengan jenis penelitian yang dipilih adalah studi kasus instrumental, yang di latarbelakangi oleh fokus penelitian yang menjelaskan secara spesifik adanya suatu keunikan pada kasus yang bersangkutan (Arifianto, 2018). Pemilihan lokasi penelitian mempertimbangkan teori substansif dan melakukan observasi lapangan untuk memastikan kesesuaian fenomena dengan kenyataan lapangan dengan menggunakan *purposive area*. Metode *purposive sampling* digunakan untuk pengambilan informan berdasarkan kriteria yang telah ditentukan. Informan utama adalah keluarga ekonomi menengah yang memiliki anak *stunting*. Informan tambahan, termasuk seseorang yang mengetahui tentang kondisi kesehatan anak, mengetahui keaktifan orang tua dalam mengikuti kegiatan Posyandu, serta ikut serta dalam membantu mengasuh anak.

Tabel 1. Sumber diolah oleh peneliti, 21 Agustus 2024

| No. | Nama | Jenis Kelamin | Pekerjaan | Kondisi Anak |
|-----|------|---------------|---|-----------------------------|
| 1. | DR | P | Ibu rumah tangga dan usaha <i>catering</i> | Terindikasi <i>stunting</i> |
| 2. | FY | P | Karyawan swasta bagian <i>quality control</i> dan menjadi guru les privat | Terindikasi <i>stunting</i> |
| 3. | CP | P | Ibu rumah tangga dan memiliki 2 kos-kos-an | Terindikasi <i>stunting</i> |

Berdasarkan kriteria yang telah ditetapkan, penelitian menemukan 3 informan yang memenuhi sebagai partisipan. Pemilihan ketiga informan didasari pada kesamaan latar belakang dan permasalahan yang dimiliki oleh keluarga ekonomi menengah dengan anak yang terindikasi *stunting*, yang secara signifikan relevan dengan topik penelitian.

Pengumpulan data menggunakan observasi, wawancara semi-terstruktur, dan dokumentasi yang berupa gambar, catatan tertulis tentang data anak *stunting*. Proses analisis menggunakan teknik pengumpulan data yang didapatkan selama wawancara, kondensasi data, penyajian data dengan menggunakan tabel *display data*, dan penarikan kesimpulan. Upaya peneliti dalam meningkatkan kualitas penelitian dengan menggunakan empat standar menurut Sugiyono, (2020) yaitu; 1) standar dependabilitas; 2) standar kredibilitas; 3) standar transferabilitas; 4) standar konfirmabilitas.

Hasil dan Pembahasan

Berdasarkan hasil penelitian ditemukan mengenai perilaku orang tua dalam pemberian nutrisi pada anak *stunting* dari keluarga ekonomi menengah. Informan DR adalah ibu rumah tangga yang memiliki usaha sampingan yakni usaha *catering* makanan yang dikelola sendiri oleh DR dan suami informan DR bekerja di Luar Negeri sebagai kontraktor, informan FY adalah karyawan swasta serta membuka les privat di rumahnya lalu, suami FY bekerja di luar Kota sebagai karyawan swasta, dan informan CP adalah ibu rumah tangga dengan memiliki usaha sampingan yakni menjadi pemilik 2 kos-kosan, kemudian suami informan CP ialah pegawai kantor swasta. Dilihat dari ketiga keluarga tersebut memiliki pekerjaan dengan penghasilan yang stabil dan cukup untuk memenuhi kebutuhan hidupnya. Tetapi pada kenyataannya bahwa, ditemukan anak dari ketiga keluarga tersebut memiliki kondisi kesehatan yang tidak baik yang terindikasi *stunting*. Informasi kondisi anak *stunting* disampaikan oleh kader Posyandu yang telah mendapatkan data dari Puskesmas setempat. Ketiga informan mengatakan bahwa setelah anak terindikasi *stunting*, imun anak cenderung lebih lemah dari sebelumnya, hal lain yang ditemukan adalah bahwa salah satu informan yakni, informan FY mengatakan bahwa selain imun anak yang melemah, anak juga merasa takut dan cemas untuk berinteraksi dengan orang asing, keadaan tersebut dapat terlihat saat kader Posyandu mengunjungi anak FY.

Pola perilaku merupakan suatu bentuk keteraturan dalam tindakan seseorang yang diambalnya. Pada perilaku adapun kebiasaan-kebiasaan yang dilakukan oleh anak-anak. adapun kebiasaan yang sering dilakukan dengan frekuensi yang tinggi adalah anak ketiga keluarga terbiasa bermain *gadget* dan menonton TV. Sehingga hal tersebut menjadi salah satu faktor penyebab terjadinya *stunting* dengan di dukung oleh pola makan ketiga anak yang terindikasi *stunting* tidak teratur. Bermain *gadget* yang berlebihan membuat anak untuk menunda makan sampai anak merasa benar-benar kelaparan. Selain bermain *gadget* adanya pola makan yang buruk diterapkan kepada anak seperti informan DR, FY, dan CP membiasakan anak untuk mengonsumsi makanan cepat saji dan makanan ringan yang dirasa oleh ketiga informan adalah suatu hal yang praktis dalam penyajiannya dikarenakan tidak butuh waktu lama untuk menyajikan makanan tersebut mengingat bahwa ketiga keluarga memiliki pekerjaan dan tidak memiliki asisten rumah tangga.

Seperti yang dinyatakan oleh DR bahwa DR selalu menyediakan makanan ringan setiap paginya yang informan beli di toko swalayan, jika informan tidak menyediakan makanan ringan tersebut akan berdampak emosi anak yang tidak stabil. Hal tersebut juga terjadi dengan informan FY dan CP yang memberikan makanan ringan dengan frekuensi yang cukup tinggi sehingga anak lebih memilih untuk mengonsumsi makanan ringan daripada makanan yang kaya dengan nutrisi dan gizi yang bagus untuk kesehatan anak.

Asupan nutrisi yang diterima oleh anak merupakan hal yang sangat krusial dalam pertumbuhannya, dikarenakan jika asupan nutrisi tidak terpenuhi maka akan menimbulkan dampak serius pada kesehatan anak. salah satunya adalah anak terindikasi *stunting* yang dapat mengganggu kognisi anak serta menurunkan tingkat kepercayaan diri anak. Pengalaman yang dialami oleh anak dari ketiga informan DR, FY, dan CP yang terbiasa mengonsumsi makanan cepat saji dan hanya mengonsumsi sayuran serta buah-buahan tertentu karena kondisi anak yang pemilih dalam makanan, lalu kurang menyukai jenis makanan laut menjadi hal negatif bagi kondisi kesehatan anak. Ditambah dengan perilaku orang tua yang mencerminkan kebiasaan dan sikap orang tua, terutama pada hasil yang ditemukan selama proses wawancara dan observasi, kebiasaan-kebiasaan tersebut mempengaruhi kondisi kesehatan anak, berdasarkan pengasuhan dan pemberian makanan pada anak. ditemukan bahwa ketiga informan tidak memiliki jadwal tetap dalam pemberian makan kepada anaknya, sehingga orang tua lebih memilih untuk menunggu anak yang meminta terlebih dahulu daripada inisiatif orang tua itu sendiri. Kebiasaan orang tua yang selalu mengikuti keinginan konsumsi anak sehingga menyebabkan asupan nutrisi dan gizi anak tidak cukup untuk membuat kondisi kesehatan anak membaik. Permasalahan kesehatan yang dialami oleh anak dari informan DR, CP, dan FY diakibatkan karena kurang aktifnya orang tua untuk mengikuti kegiatan maupun program yang diadakan oleh Posyandu sehingga tidak ada pemantauan rutin terkait kondisi kesehatan anak.

Permasalahan kesehatan yang dialami oleh anak dari informan DR, FY, dan CP mendorong ketiga informan untuk lebih serius menangani kesehatan anak. sebagai langkah antisipatif memburuknya kesehatan anak ketiga keluarga memutuskan untuk rutin memeriksakan anak ke dokter spesialis guna memastikan penanganannya yang tepat dan berkelanjutan lalu informasi kondisi kesehatan anak, informan memberitahu kondisi kesehatan ke Posyandu atau kader terlebih tahu sehingga dapat menjaga kesehatan dan

kesejahteraan anak informan dengan lebih baik. Upaya lainnya yang dilakukan adalah seperti informan FY yang mengonsumsi susu tinggi kalori dan obat-obatan yang diberikan khusus oleh dokter, kemudian upaya lainnya adalah orang tua mengikuti kelas *parenting* yang dilakukan secara *daring*, mencari informasi tentang *stunting* dari literasi yang terpercaya. Ketiga informan juga mengatakan bahwa mulai aktif untuk mengikuti kegiatan maupun program yang dilaksanakan oleh Posyandu. Upaya yang terakhir yang dilakukan ketiga informan mengingat bahwa salah satu pendorong tingginya anak terindikasi *stunting* ialah perilaku keluarga dalam pemberian nutrisi pada anak sehingga, orang tua memutuskan untuk membuat dan mengolah makanan yang disukai oleh anak dengan bahan alami, seperti *nugget* yang diolah sendiri, lalu buah yang diolah menjadi jus dengan takaran yang tepat, dan yang terakhir adalah mengonsumsi jajanan yang dikhususkan untuk anak dengan persetujuan dokter dan kader Posyandu.

Pola Pemberian Makanan Keluarga Kelas Ekonomi Menengah

Kasus *stunting* yang berasal dari keluarga ekonomi menengah merupakan sebuah fenomena sosial langka dan jarang sekali kejadiannya. Namun, hal ini menjadi sebuah permasalahan bersama karena mengindikasikan bahwa masalah *stunting* pada anak, tidak selalu identik dengan kemiskinan, pengetahuan, serta budaya ataupun kepercayaan-kepercayaan pribadi, melainkan telah muncul fenomena baru yang berkaitan dengan dimensi lain yang penting untuk dipahami bersama.

a. Berdasarkan Jenis Makanan yang Rutin Diberikan

Berdasarkan hasil temuan pada penelitian ini, diketahui bahwa jenis makanan yang sering diberikan oleh keluarga dari kelas menengah ini adalah makanan beku siap saji, makanan siap saji, serta aneka makanan ringan yang tersedia di toko swalayan seperti keripik, kacang-kacangan, makanan dan minuman manis. Adanya pertimbangan orang tua yang menjadi dasar alasan untuk memilih jenis makanan sebagaimana tersebut di atas. *Pertama*, produk olahan sengaja dipilih karena pertimbangan kepraktisan di dalam penyajiannya. *Kedua*, kesibukan orang tua pada pekerjaannya serta tidak dimilikinya asisten rumah tangga yang bertugas untuk membantu pengasuhan. *Ketiga*, orang tua menilai bahwa anak-anak sangat menggemari jenis makanan cepat saji dan makanan ringan sehingga tidak mungkin anak menolak apabila dihidangkan kedua jenis makanan tersebut. Sementara itu, jenis minuman seperti susu yang sebenarnya sangat dibutuhkan dalam proses tumbuh kembang anak, kurang dibiasakan diberikan orang tua bagi anak-anaknya, akibatnya anak menjadi tidak menyukai susu. Apabila anak menolak saat ditawarkan susu pun, orang tua tidak memaksa, melainkan mengikuti keinginan anak, dan menggantikannya dengan jenis makanan atau minuman yang mengandung perasa. *Keempat*, orang tua memiliki kebiasaan untuk menyimpan aneka makanan ringan dengan jumlah yang banyak. Kebiasaan ini dapat menyebabkan anak untuk memilih mengonsumsi makanan ringan yang selalu disediakan oleh orang tua.

b. Waktu Makan Anak

Hasil penelitian ini menemukan sekurang-kurangnya dua hal penting yang berkontribusi terhadap terjadinya insiden *stunting* pada anak dengan latar belakang

ekonomi menengah. *Pertama*, kebiasaan menunda makan akibat bermain *gadget* secara berlebihan dan lemahnya kontrol dari orang tua. Oleh karena itu, anak sering untuk menunda makan dan memilih untuk mengonsumsi makanan ringan yang telah disiapkan oleh orang tua. *Kedua*, berkaitan dengan waktu makan anak sejak awal, orang tua tidak membiasakan anak memiliki waktu makan yang terjadwal. Orang tua cenderung mengikuti keinginan anak saja.

Keluarga ekonomi menengah ini telah berupaya untuk memenuhi kebutuhan hidup anaknya dengan cara bekerja agar memperoleh penghasilan yang memadai (Fatimah,

2016). Namun, pada sisi yang berbeda, keluarga justru memiliki kelemahan untuk meningkatkan kebutuhan nutrisi anak dengan memberikan jenis makanan yang bertolak belakang dengan kebutuhan hidupnya selama proses tumbuh kembangnya. Hal penting adalah cara memberikan makanan berdasarkan jenis dan waktu tersebut pada hakikatnya merupakan bagian dari pendidikan anak itu sendiri untuk membuat keputusan dalam menentukan makanan (Birch & Doub, 2014). Oleh karena itu, pada saat ditemukan ternyata anak mengalami *stunting*, maka semakin menegaskan bahwa jenis-jenis makanan yang diberikan tersebut ditambah dengan waktu makan yang tidak teratur sangat kontradiktif dengan kebutuhan makanan yang seharusnya dikonsumsi oleh anak seperti sayuran, buah-buahan, daging, dan makanan lain yang mengandung nutrisi secara teratur (Krebs, *et al.*, 2012).

Perilaku orang tua yang hanya menuruti keinginan anak dalam hal mengonsumsi makanan karena orang tua sudah yakin anak tidak akan menolaknya. Hal inilah yang dapat diinterpretasikan bahwa orang tua mengalami defisit dalam pengasuhan karena telah menyebabkan anak mengalami masalah kesehatan yaitu *stunting* (Manalu, dkk 2021). Penelitian ini juga menganalisis, bahwa faktor pendidikan dan kemiskinan sebagai faktor tidak langsung (Alfarisi, dkk., 2019) menjadi kurang relevan. Pada penelitian ini, latar belakang ekonomi keluarga justru berasal dari kelas menengah yang cenderung terdidik. Faktor yang menyebabkan justru bersumber dari pola pemberian makanan berdasarkan jenis dan waktu sehingga menyebabkan anak mengalami *stunting*. Perlu untuk ditegaskan bahwa pembahasan hasil penelitian ini, bahwa tantangan terkini dari orang tua dalam memberikan pendidikan dan pengasuhan berkaitan dengan pola konsumsi anak, dipengaruhi oleh ketersediaan makanan praktis cepat saji yang senantiasa dipromosikan sebagai makanan sehat.

Hal ini tentu menjadi sebuah tantangan tersendiri bagi upaya pencegahan *stunting* di masyarakat. Pada satu sisi, upaya mengedukasi keluarga melalui Posyandu sebagai pendekatan untuk meningkatkan kesehatan yang secara langsung dapat menjangkau keluarga lebih dekat, namun, pada sisi lain harus berhadapan dengan berkembangnya kecenderungan pola konsumsi baru di masyarakat yang lebih mengedepankan kepraktisan sebagai simbolisasi atas budaya modern. kompleksitas permasalahan *stunting* berkaitan dengan pola asuh orang tua yang pada saat ini lebih cenderung mengikuti keinginan anak terkait dengan jenis makanan yang akan dikonsumsi. apabila merujuk pada pendapat umum, cenderung mendukung hubungan yang linear antara kemampuan ekonomi dan pendidikan Christopher, *et al.*, 1997 (dalam Zakaria & Nurmayunita, 2019) dengan kualitas kesehatan individu, sebab memiliki kemampuan yang jauh lebih baik dari sisi kemampuan

finansial serta luasnya pengetahuan sehingga cenderung lebih mudah untuk memenuhi kebutuhan hidup sesuai standar kesehatan. Namun, apabila merujuk pada data penelitian ini, maka, hubungan antara kemampuan ekonomi dengan pendidikan tidak selalu linear. Bahkan dinyatakan kurang signifikan (Ibrahim, 2015). Hasil penelitian ini memang cenderung mendukung pertanyaan tersebut, sebab meskipun ditinjau dari latar belakang sosial ekonomi dari keluarga kelas menengah seharusnya mampu memenuhi kecenderungan umum pada pernyataan pertama, namun, pada realitanya justru terdapat kasus anak *stunting* pada keluarga dengan latar belakang sosial ekonomi kelas menengah tersebut.

Upaya Keluarga Ekonomi Menengah Mengatasi *Stunting*

Pasca teridentifikasi *stunting* oleh pihak Posyandu, pihak keluarga pada awalnya memang menjadi resisten dan menolak untuk mengakui bahwa anak mengalami masalah kesehatan. Berdasarkan hasil penelitian ini, dapat diidentifikasi beberapa upaya keluarga untuk mengubah situasi yang tidak baik bagi kesehatan anak sebagai berikut:

a. Mengumpulkan Informasi

Pihak keluarga berinisiatif mencari berbagai informasi yang berkaitan dengan *stunting*. *Pertama*, mengumpulkan informasi dari sumber-sumber terpercaya seperti artikel dan buku tentang kesehatan. *Kedua*, orang tua mengikuti kelas *parenting online* yang memberikan materi tentang kesehatan anak dan *stunting*. Pada kelas *online* inilah menjadi upaya orang tua untuk memulai kembali dari awal memahami pola pengasuhan yang tepat bagi anak-anaknya agar tidak terulang kembali kasus *stunting* yang dialami oleh salah seorang anaknya tersebut.

b. Melakukan Konsultasi ke Dokter Spesialis dan Posyandu

Langkah berikutnya ialah mengikuti kegiatan di Posyandu dan berkonsultasi dengan dokter spesialis. Langkah orang tua mengikuti kegiatan maupun program Posyandu dimotivasi oleh kesadaran tentang kebutuhan memperoleh pengetahuan yang lebih baik terkait dengan upaya pencegahan *stunting* pada anak. Hal penting lainnya adalah perubahan sikap orang tua kelas menengah untuk terbuka menerima bantuan yang diberikan oleh Posyandu sebagai bagian dari program pencegahan *stunting* pada anaknya.

c. Perubahan Menu Makan dan Jadwal Makan

Kesadaran orang tua tentang pentingnya makanan bergizi yang diperoleh melalui berbagai sumber sebagaimana telah disebutkan sebelumnya di atas, menjadi dasar bagi orang tua untuk melakukan perubahan pola makan pada anaknya. Setelah menerima pengetahuan yang baru, pihak orang tua mulai menerapkan menu baru bagi anaknya seperti sayuran, ikan, daging segar baik daging ayam atau sapi, telur, buah-buahan, dan susu. Pilihan jenis bahan makanannya pun lebih ke makanan organik seperti tahu, tempe, telur ayam, dan telur bebek karena dinilai secara medis lebih menyehatkan. Dukungan pengetahuan yang tepat ini pun turut mendorong kreativitas orang tua untuk menyediakan variasi menu makanan bagi anak seperti sup kaldu tulang sebagai tambahan protein bagi ini.

Perubahan berikutnya adalah pihak orang tua menyusun jadwal makan yang telah ditentukan waktunya, sehingga pada jam yang telah ditetapkan anaknya harus makan. Pengaturan jadwal makan ini berkorelasi dengan kebiasaan lama yang perlu dikoreksi sebab sebelumnya pihak orang tua sama sekali tidak memiliki kebiasaan pengaturan jadwal makan bagi anaknya. Kesadaran atas kekeliruan orang tua dalam memberikan jenis makanan serta pengaturan waktu makan yang diberikan kepada anaknya, memang telah mendorongnya untuk melakukan perubahan-perubahan fundamental untuk memperbaiki kondisi kesehatan anaknya tersebut. Hal yang paling mendasar di dalam proses perubahan sikap dan perilaku keluarga dalam pemberian makanan tersebut adalah sebuah kesadaran bahwa yang terpenting itu bukanlah makanan yang diinginkan oleh anak, melainkan makanan yang dibutuhkan oleh anak untuk mendukungnya agar menjadi individu yang sehat untuk kepentingan jangka panjang menjaga kesehatan tubuh anak, (Gage, *et al.*, 2011).

Basis utama kesadaran itu adalah pada kesediaan orang tua untuk menerima kenyataan bahwa anaknya memang mengalami *stunting* (Irwan, 2017). Beberapa langkah yang diambil oleh orang tua sebagaimana tersebut di atas, menegaskan bahwa orang tua sudah mulai mengambil kembali otonominya atas anak dan menentukan arah perbaikan demi kepentingan jangka panjang anaknya tersebut. Hal ini dapat diketahui dari perubahan jenis makanan serta penetapan jadwal makan yang harus diikuti oleh anak. Pada sisi ini, memang orang tua telah melakukan perubahan radikal demi mengembalikan kondisi kesehatan anaknya setelah memperoleh informasi yang tepat dan relevan dengan kebutuhan tumbuh kembang anaknya tersebut.

Kesimpulan

Berdasarkan penelitian ini, dapat disimpulkan bahwa perilaku keluarga dalam pemenuhan kebutuhan nutrisi pada anak menjadi penyebab yang berkontribusi atas kejadian *stunting* pada kelas menengah. Adapun upaya yang dilakukan oleh orang tua untuk memperbaiki perilaku dalam pemenuhan kebutuhan nutrisi pada anak *stunting*, upaya dan strategi tersebut meliputi:

- a. Faktor Prediposisi yang mana orang tua memiliki keyakinan-keyakinan pribadi, seperti kewajiban orang tua yang hanya mengikuti keinginan anak agar anak merasa senang, budaya praktis, sehingga hal tersebut mengganggu pola makan anak yang hanya menyesuaikan keinginan anak tanpa melihat kebutuhan nutrisinya. Pada saat mengetahui kondisi kesehatan anak, orang tua sadar bahwa keyakinan-keyakinan tersebut berdampak buruk bagi kondisi anak sehingga orang tua memutuskan untuk memberi makan anak sesuai dengan kebutuhan nutrisi dan gizi pada anak. Diperlukan kesadaran orang tua mengenai keyakinan ataupun budaya terkait pengasuhan kepada anak untuk mengubah perilaku orang tua menjadi lebih baik dan sadar akan peran orang tua untuk menjaga kondisi kesehatan anak.
- b. Faktor Pendukung untuk orang tua agar kesadaran akan perannya untuk menjaga kesehatan didukung oleh layanan-layanan dan program kesehatan, dukungan dari kerabat melalui informasi-informasi terkait *stunting*. Hal tersebut memiliki akses yang mudah untuk dijangkau oleh orang tua.
- c. Faktor Penguat, yang membuat orang tua bertahan melaksanakan upaya-upaya untuk memperbaiki kondisi kesehatan anak dengan adanya penguatan dari kader

Posyandu yang mengunjungi pihak orang tua secara langsung untuk memberikan apresiasi atas kemajuan yang dicapai oleh orang tua dan pemantauan kondisi anak. Sehingga dengan adanya ketiga faktor tersebut meningkatkan dan mempertahankan upaya orang tua untuk memperbaiki kondisi kesehatan anak serta membantu orang tua untuk mempertahankan perilaku pemenuhan kebutuhan nutrisi pada anak *stunting*.

Ucapan Terima Kasih

Saya ingin menyampaikan rasa terima kasih kepada semua pihak yang telah mendukung dan memotivasi saya dalam menyelesaikan tulisan ini. Ucapan terkhususkan saya tujukan kepada Bapak Dr. Franciscus Adi Prasetyo, M.Si dan Ibu Sari Dewi Poerwanti, S. Sos., M.Kesos. selaku dosen pembimbing yang telah memberikan arahan, masukan, serta telah meluangkan waktu, tenaga, dan pemikiran, sehingga dapat menyempurnakan karya ini. Arahan dan saran yang diberikan tidak hanya meningkatkan kualitas tulisan, tetapi juga memperluas pemahaman saya dalam bidang Ilmu Kesejahteraan Sosial. Terima kasih atas segala perhatian dan dedikasi yang diberikan sepanjang proses ini.

Referensi

- Adi, I.R. (2013). *Kesejahteraan sosial : pekerjaan sosial, pembangunan sosial, dan kajian pembangunan*. Depok: PT Rajagrafindo Persada
- Alfarisi, R., Nurmalasari, Y., Nabilla, S., Dokter, P. P., Kedokteran, F., & Malahayati, U. (2019). Status gizi ibu hamil dapat menyebabkan kejadian stunting pada balita. *Jurnal kebiadanan Malahayati*, 5(3), 271-27.
- Anggryni, M., Mardiah, W., Hermayanti, Y., Rakhmawati, W., Ramdhanie, G. G., & Mediani, H. S. (2021). Faktor pemberian nutrisi masa golden age dengan kejadian stunting pada balita di negara berkembang. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 5(2), 1764-1776.
- Arifianto, S. (2018). *Implementasi metode penelitian studi kasus: dengan pendekatan kualitatif*. Aswaja Pressindo
- Birch, L. L., & Doub, A. E. (2014). Learning to eat: birth to age 2 y. *The American journal of clinical nutrition*, 99(3), 723S-728S.
- Dengan Kejadian Stunting Pada Balita Di Desa Marbun Tonga Marbun Dolok Kecamatan Baktiraja Kabupaten Humbang Hasundutan Tahun 2021. *Journal Of Healthcare Technology And Medicine*, 7(2).
- Fatimah, Titin. (2016). Profil Ekonomi Rumah Tangga Supir Angkutan Antar Kota Pekanbaru Bangkinang . *Jom Fisip* Vol.3 No.1.
- Gage, H., Raats, M., Williams, P. Egan, B., & Jakobik, V. (2011). Development origins of health and disease: the views of first-time mothers in 5 European countries on the

- importance of nutritional influences in the first year of life. *The American Journal of Clinical Nutrition*, Pages 2018S-2024S.
- Hapza. (2021). *Pemenuhan Gizi Bagi Anak Balita*. Aceh: Syiah Kuala University Press.
- Ibrahim, I. A., & Faramita, R. (2015). Hubungan faktor sosial ekonomi keluarga dengan kejadian stunting anak usia 24-59 bulan di wilayah kerja puskesmas Barombong kota Makassar tahun 2014. *Al-Sihah: The Public Health Science Journal*.
- Irwan. (2017). *Etika dan Perilaku Kesehatan*: Gorontalo: CV. ABSOLUTE MEDIA.
- Krebs, N. F., Wescott. J. E., Culberston D. L., Sian, L., & Miller, L. V. (2012). Comparison of complementary feeding strategies to meet zinc requirements of older breastfed infants. *The American Journal of Clinical Nutrition*, Volume 96, Issues 1, Pages 30-35.
- Kuntari, S., & Hidayanti, N. (2021). Peran Keluarga Kelas Menengah dalam Pembelajaran Jarak Jauh di Era Pandemi Covid-19. *EDISI*, 3(1), 159-168.
- Manalu, V. S., Brahmana, N. E., Nababan, D., Sinaga, T. R., & Tarigan, F. L. (2021). Faktor-Faktor Yang Berhubungan
- Soekanto, Soerjono. (2009). *Sosiologi suatu Pengantar*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Sugiyono. (2020). *Metode Penelitian Kualitatif Untuk Penelitian yang Bersifat: Eskploratif, Enterpretif, Interaktif dan Konstruktif*. Bandung: AlfabetaS.
- Waqiyah, H., Maineny, A., & Nurfatimah, N. (2023). The Relationship between the Timing of Complementary Feeding and Maternal Knowledge of Responsive Feeding and the Incidence of Stunting in Children Aged 6-24 Months. Poltekita: *Jurnal Ilmu Kesehatan*, 17(1), 147-154
- World Health Organization. (2016). Sustainable development goals indicators: Metadata repository. <https://unstats.un.org/sdgs/metadata/?Text=&Goal=2&Target=> (Diakses tanggal 25 November 2023)
- Yubiah, T., Nurwati, S., Astuti, S., & Bima, A. K. H. B. (2022). Faktor Penyebab Stunting Pada Balita Usia 1-5 Tahun Di Wilayah Kerja Puskesmas Mpunda Tahun 2021. *Jurnal Ilmiah Bidan Vol*, 6(3), 1.
- Zakaria, A., & Nurmayunita, H. (2019). Hubungan Status Sosial Ekonomi Keluarga Dengan Pelaksanaan Tugas Keluarga Dalam Perawatan Keluarga

Dampak PT Industri Gula Glenmor (IGGG) Pada Kehidupan Sosial dan Ekonomi Masyarakat Desa Karangharjo Kabupaten Banyuwangi

Mahmudayana¹, Mahfudz Shidiq²

^{1,2,3} Ilmu Kesejahteraan Sosial, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Jember

Article Info

Article history:

Received October 01, 2024

Revised October 01, 2024

Accepted October 02, 2024

Kata kunci:

Industri;
Dampak Sosial;
Dampak Ekonomi;

ABSTRAK

Industri merupakan salah satu strategi dalam pembangunan pedesaan yang mampu meningkatkan perekonomian suatu wilayah. Pembangunan akan memberikan efek domino pada aspek lainnya terutama aspek sosial dan ekonomi. Dampak adanya PT Industri Gula Glenmore membawa perubahan pada kehidupan sosial dan ekonomi masyarakat. Aspek sosialnya ada dua yaitu perubahan peran perempuan dari wilayah domestik ke wilayah publik dan adanya perubahan perilaku dari kolektif ke individual, sedangkan aspek ekonomi menggambarkan ketersediaan lapangan pekerjaan, peningkatan pendapatan, dan peningkatan kepemilikan barang atau aset pribadi. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan dan menganalisis dampak PT Industri Gula Glenmore pada kehidupan sosial dan ekonomi masyarakat. Metode penelitian ini menggunakan kualitatif. Pengumpulan data dengan observasi *non participant*, wawancara semi terstruktur dan dokumentasi. Hasil penelitian ini adalah pada aspek sosial adalah perubahan peran perempuan dari hanya wilayah domestik ke wilayah publik dan adanya perubahan perilaku dari kolektif ke individual. Pada aspek ekonomi itu ketersediaan lapangan pekerjaan, peningkatan pendapatan masyarakat, dan peningkatan kepemilikan barang/aset pribadi di masyarakat. Sedangkan pada dampak negatifnya yaitu adanya limbah cair yang mengalir ke daerah selatan pabrik yang membuat sumur warga menjadi tercemar/bau, dan pengurangan hari kerja buruh perkebunan yang dulunya bekerja kurang lebih 15 hari sekarang hanya bekerja sekitar 7 hari

ABSTRACT

Industry is one of the strategies in rural development that can improve the economy of a region. Development will have a domino effect on other aspects, especially social and economic aspects. The impact of the existence of PT Industri Sugar Glenmore brought changes to the socio-economic community. There are two social aspects, namely

Keywords:

Industry;
Social Impact;
Economic Impact

the change in the role of women from only in the domestic area to the public sphere and a change in behavior from collective to individual, while the economic aspect describes the availability of jobs, increased income, and increased ownership of goods or personal assets. The purpose of this study is to describe and analyze the impact of PT Industri Gula Glenmore on social and economic life. This research method uses qualitative. Data collection by non-participant observation, semi-structured interviews and documentation. The results of this study are the social aspect is the change in the role of women from only in the domestic area to the public sphere and a change in behavior from collective to individual. In the economic aspect, the availability of employment opportunities, increasing community income, and increasing personal ownership of goods/assets in the community. Meanwhile, the negative impact is that there is liquid waste that flows into the southern area of the factory which makes the residents' wells smell bad, and the reduction of working days for plantation workers who used to work for about 15 days now only work for about 7 days.

Corresponding Author:

Name: Mahfudz Shidiq

Email: mahfudzshidiq@unej.ac.id

PENDAHULUAN

Sesuai Undang-Undang No. 5 Tahun 1984, Industr merupakan kegiatan ekonomi yang mengolah bahan mentah, bahan baku, barang setengah jadi, atau barang jadi menjadi barang, dengan nilai yang lebih tinggi penggunaannya, termasuk kegiatan rancangan bangunan dan perekayasaan industri. Keberadaan industri di suatu daerah dalam skala besar maupun kecil akan memberi pengaruh dan membawa perubahan terhadap kondisi sosial ekonomi masyarakat sekitarnya.

Berdirinya PT Industri Gula Glenmore di Desa Karangharjo ini telah membawa perubahan bagi masyarakat yang berada di sekitarnya terutama pada aspek sosial dan ekonomi. Aspek sosialnya ada dua yaitu perubahan peran perempuan dari hanya di wilayah domestik ke wilayah publik, dimana dalam perubahan peran ganda perempuan yang dulunya hanya sebagai ibu rumah tangga, semenjak adanya lapangan usaha baru di sekitar PT Industri Gula Glenmore mereka membuka usaha berjualan makanan dan minuman di

kantin PT Industri Gula Glenmore (IGG) sehingga perempuan tidak hanya ada di wilayah domestik saja tetapi juga berperan sebagai penjual di wilayah publik. Dampak sosial lainnya yaitu perubahan perilaku dari kolektif ke individual, semenjak adanya PT Industri Gula Glenmore menjadikan perilaku masyarakat yang dulunya kolektif penuh kebersamaan menjadi individual dikarenakan setelah seharian bekerja.

Sedangkan pada aspek ekonomi adanya PT Industri Gula Glenmore yaitu ketersediaan lapangan pekerjaan baru sehingga banyak menyerap tenaga kerja bagi masyarakat sekitar dan dapat mengurangi pengangguran, apalagi disaat musim giling tiba banyak membutuhkan tenaga yaitu: supir truk, tenaga produksi dan tenaga pembantu produksi. Sehingga pendapatan masyarakat bertambah terutama yang bekerja di sekitar PT Industri Gula Glenmore (IGG). Perekonomian mereka terangkat seperti adanya kemampuan membeli barang seperti membeli sepeda, kulkas dan kebutuhan rumah tangga lainnya.

Keberadaan PT Industri Gula Glenmore juga memberikan dampak negatif yaitu adanya limbah cair yang mengalir ke daerah selatan pabrik yang membuat sumur warga menjadi bau, dan pengurangan hari kerja buruh perkebunan yang dulunya bekerja kurang lebih 15 hari sekarang hanya bekerja sekitar 7 hari masih bekerja di kebun karena perubahan lahan yang dulunya ditanami karet mejadi lahan tebu. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan dan menganalisis secara mendalam dampak PT Industri Gula Glenmore pada kehidupan sosial dan ekonomi masyarakat Desa Karangharjo, Kecamatan Glenmore, Kabupaten Banyuwangi.

Metode

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Subjek penelitian ini adalah masyarakat yang berada di sekitar PT Industri Gula Glenmore. Lokasi Penelitian di sekitar PT Industri Gula Glenmore, Desa Karangharjo, Kecamatan Glenmore, Kabupaten Banyuwangi. Teknik penentuan informan menggunakan *purposive sampling*, untuk informan pokok 6 orang dan informan tambahan 3 orang. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara semi terstruktur, dan dokumentasi. Teknik analisis data merujuk kepada Miles dan Huberman, diawali dengan pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan (2009). Teknik keabsahan data menggunakan triangulasi sumber.

Hasil dan Pembahasan

Adanya PT Industri Gula Glenmore di Desa Karangharjo memberikan dampak positif dan negatif terhadap kehidupan sosial masyarakat sekitar PT Industri Gula Glenmore.

A. Dampak Sosial PT Industri Gula Glenmore Pada Sosial Ekonomi Masyarakat Desa Karangharjo

1. Perubahan Peran Perempuan Dari Hanya di Wilayah Domestik ke Wilayah Publik

Peran ganda merupakan dua peran yang dijalankan oleh seorang saja dalam menjalankan suatu tugas yang memang sudah menjadi hal yang dikerjakannya (bekerja) dan juga salah satu peran itu telah menjadi kodrat yang memang telah melekat dari dahulu pada diri dan tanggung jawabnya (ibu rumah tangga) di dalam sebuah keluarga. Menurut Denrich (2004 :12) perempuan yang berperan ganda adalah perempuan yang menjalankan perannya di rumah sebagai istri bagi suaminya, seorang ibu bagi anak-anaknya di sektor domestik dan juga berperan di sektor publik dengan menjadi pekerja. Berdasarkan hasil penelitian dari beberapa informan menyatakan bahwa semenjak adanya pabrik mereka tidak hanya menjadi ibu rumah tangga saja tetapi mereka juga membuka usaha berjualan di sekitar pabrik karena mereka melihat adanya peluang usaha yang membuat perekonomian mereka meningkat, dikarenakan pendapatan suami yang kurang mencukupi.

2. Perubahan Peran Dari Kolektif ke Individu

Adanya PT Keberadaan PT Industri Gula Glemore membawa dampak sosial bagi masyarakat sekitarnya yaitu perubahan perilaku kolektif ke perilaku Individual sebelum adanya sebelum adanya PT Industri Gula Glenmore dahulunya gotong- royong dan suka tolong-menolong dalam kegiatan sehari-hari seperti membangun fasilitas sekitar yang ada di desa mereka, namun semenjak adanya PT Industri Gula Glenmore rasa gotong-royongnya semakin memudar dikarenakan adanya pengaruh teknologi yang semakin canggih dan kelelahan karena kesibukan kerja masing-masing masyarakat untuk memenuhi kebutuhan ekonominya. Hal ini sejalan dengan pendapat Gillin dan Gillin (dalam Soekanto, 2013:263) menyatakan perubahan-perubahan sosial sebagai suatu variasi dari cara-cara hidup yang telah diterima, baik karena perubahan- perubahan kondisi geografis, kebudayaan materiil, komposisi penduduk, ideologi maupun karena adanya difusi ataupun penemuan-penemuan baru dalam masyarakat. Hal ini dapat dijelaskan bahwa keberadaan PT Industri Gula Glenmore membawa pengaruh terhadap perilaku masyarakatnya. Masyarakat yang dulu sangat memegang erat gotong-royong namun semenjak adanya pabrik masyarakat lebih individual dikarenakan pengaruh teknologi yang semakin canggih dan karena kesibukan pekerjaan masing- masing sehingga berkurangnya waktu untuk berinteraksi dengan orang-orang di sekitar PT Industri Gula Glenmore.

B. Dampak Ekonomi PT Industri Gula Glenmore Pada Sosial Ekonomi Masyarakat Desa Karangharjo

1. Ketersediaan Lapangan Pekerjaan

Menurut Manginsihi (2013:15), pekerjaan adalah kegiatan yang dilakukan oleh setiap orang tua anak untuk mencari nafkah. Pekerjaan yang ditekuni oleh setiap orang berbeda-beda, perbedaan itu akan menyebabkan perbedaan tingkat penghasilan dari yang rendah

sampai yang tinggi, tergantung pada pekerjaan yang ditekuninya. Sebelum adanya PT Industri Gula Glenmore mata pencaharian utama masyarakat adalah bekerja di kebun dan bertani. Namun setelah adanya PT Industri, terjadi perluasan lapangan pekerjaan yang lain di luar sektor perkebunan dan pertanian. Masuknya industri ke Desa Karangharjo terutama PT Industri Gula Glenmore telah menyerap banyak tenaga kerja terutama pemuda baik dari Desa Karangharjo maupun dari luar desa serta banyak masyarakat yang membuka warung di sekitar PT Industri sebagai peluang usaha dan juga untuk memenuhi kebutuhan pokok pekerja seperti makan dan minum. Perubahan yang dirasakan masyarakat sangat pesat yang semula bekerja di kebun atau bertani menjadi buruh pabrik dan membuka usaha berjualan.

2. Peningkatan Pendapatan

Keberadaan PT Industri Gula, tidak hanya memberikan dampak sosial, tetapi juga berdampak sektor ekonomi termasuk tingkat pendapatan masyarakat. Teori Musa (1997:35) menyatakan, pendapatan adalah seluruh penerimaan baik berupa uang ataupun barang, baik dari pihak lain maupun hasil sendiri, dengan jalan dinilai atas harga yang berlaku saat ini. Pendapatan masyarakat sebelum adanya PT Industri Gula Glenmore rata-rata di bawah satu juta perbulan. Pendapatan ini diakumulasi dari penghasilan yang diperolehnya. Semenjak adanya PT Industri Gula Glenmore ada peningkatan pendapatan yang di terima oleh masyarakat dengan pekerjaannya baru. Pendapatan informan meningkat antara Rp. 1.000.000 – Rp. 2.200.000 per-bulan. Sumber pendapatan tersebut berasal dari kegiatan usaha dan pekerjaan baru yang ditekuninya. Hal ini sejalan dengan pernyataan Cohen (dalam Dwi, 2015:21) bahwa salah satu dampak ekonomi adalah dampak pendapatan. Jika dilihat dari pendapatan yang diperoleh masyarakat tersebut sejalan dengan teori tersebut. Dengan demikian dapat dinyatakan bahwa adanya PT Industri Gula dapat memberikan dampak positif pada peningkatan pendapatan masyarakat.

3. Peningkatan Pendapatan

Kepemilikan barang atau aset pribadi mencerminkan tingkat kemampuan masyarakat. Kepemilikan barang dan jasa merupakan salah satu bentuk pola konsumsi masyarakat atas sejumlah pendapatan yang dimilikinya. Adanya pembangunan PT Industri Gula memberikan efek domino terhadap kepemilikan barang dan jasa. Hal ini sejalan dengan pernyataan Cohen (Dwi, 2015:21) bahwa salah satu dampak ekonomi yaitu dampak terhadap pengeluaran. Hal ini dapat dijelaskan bahwa keberadaan PT Industri Gula memberikan dampak positif terhadap lingkungan sekitar PT Industri Gula terutama pada pengeluaran pendapatan yang digunakan membeli barang atau aset lainnya. Kemampuan kepemilikan barang-barang terkait dengan kemampuan dalam membeli, sehingga pendapatan memang mempunyai peran penting dalam kepemilikan barang atau aset pribadi. Semenjak adanya PT Industri Gula masyarakat sudah dapat membeli barang-

barang seperti truk, sepeda motor, televisi, kulkas, emas, dan ada juga yang ditabung.

C. Dampak Negatif Adanya PT Industri Gula Glenmore

Salah satunya dampak negatif adanya pembangunan PT Industri Gula adalah limbah dan penyempitan lahan yang berdampak pada berkurangnya hari bekerja masyarakat yang masih bekerja di kebun. Adanya PT Industri Gula mengakibatkan pencemaran limbah yang mengalir ke sungai di bagian selatan PT Industri Gula dan sumur-sumur masyarakat menjadi bau. Adanya PT Industri Gula telah memangkas lahan perkebunan sekitar 102,4 Ha. Keadaan ini jelas memberikan dampak berkelanjutan terhadap pengelola lahan perkebunan termasuk buruh yang masih bekerja di sektor perkebunan tersebut. Hal ini dapat mengurangi hari kerja para buruh yang biasanya bekerja 15 hari, sekarang hanya 7 hari.

Kesimpulan

Adanya PT Industri Dampak positif pada kondisi sosial dan ekonomi masyarakat di Desa Karangharjo tersebut dapat disajikan sebagai berikut:

a. Dampak positif adanya PT Industri Gula Glenmore antara lain :

1. Ketersediaan Lapangan Pekerjaan. Kondisi ekonomi yang dilakukan masyarakat sekitar sebagian besar awalnya berkebun atau menjadi buruh perkebunan serta ada juga yang bertani. Namun semenjak adanya PT IGG banyak peluang usaha baru sehingga masyarakat ada yang membuka usaha berjualan di sekitar pabrik dan ada juga yang bekerja di industri tersebut.
2. Peningkatan Pendapatan.
Pendapatan masyarakat semenjak adanya PT Industri Gula meningkat dari sebelumnya. Pendapatan masyarakat yang sebelumnya berpenghasilan kurang dari 1.000.000 sekarang meningkat antara 1.000.000 - 2.000.000.
3. Peningkatan Kepemilikan Barang Semenjak adanya PT Industri Gula Glenmore terjadi peningkatan kepemilikan barang/aset pribadi. Masyarakat memiliki kemampuan dalam memenuhi kebutuhannya baik barang maupun lainnya. Dampak Sosial adanya PT Industri Gula Glenmore antara lain :
4. Perubahan peran perempuan dari hanya di wilayah domestik ke wilayah publik
5. perubahan perilaku kolektif ke perilaku individual

b. Dampak negatif adanya PT Industri Gula Glenmore.

Dampak negatif adanya PT tersebut mengakibatkan pencemaran limbah yang mengalir ke sungai yang berada selatan PT Industri Gula Glenmore, sehingga sumur-sumur masyarakat menjadi bau dan berkurangnya hari bekerja para buruh yang masih bekerja di kebun yang biasanya bekerja 15 hari menjadi 7 hari akibat adanya perubahan lahan yang dulunya karet berubah menjadi lahan tebu.

Referensi

- Adi, I.R. 2013. *Intervensi Komunitas & Pengembangan Masyarakat Sebagai Upaya Pemberdayaan Masyarakat*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada. 2013. *Kesejahteraan Sosial*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Adisasmita, R.2006. *Pembangunan Pedesaan dan Perkotaan*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- An Nisa, 2019. Peran Ganda Wanita Dalam Rumah Tangga. *Jurnal Iain Bone* vol 12(2): 655-663 *Bahasa Indonesia*, Jakarta.
- Haryanto. 2011. *Pengantar Sosiologi Dasar*. Jakarta: PT Protasi Pusatkarya.
- Herdiansyah, H. 2013. *Wawancara Observasi dan Fokus Groups Sebagai Instrumen Penggalan Data Kualitatif*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Ishii-Adajar, H. (2022). *Evaluating the Potential Socioeconomic Impact of a Proposed Sugarcane Factory on the Village of Mueang Phia, Thailand*. *The American Economist*, 67(2), 254-281. <https://doi.org/10.1177/05694345221101125>
- Isnaini Fitria Agustina, Ricka Octaviani. 2016. Analisis Dampak Sosial Dan Ekonomi Kebijakan Pengembangan Kawasan *Mix Use* Di Kecamatan Jabon. *Jurnal Ilmu Adminitrasi Negara* vol 4(2): 117-234.
- Moleong, L. J. 2016. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Muad Roanudin. 2016. Dampak dan Ekonomi Aktifitas Perusahaan
- Muljana, B.S. 2001. *Perencanaan Pembangunan Nasional*. Universitas Indonesia Press. Jakarta.
- Nurman. 2015. *Strategi Pembangunan Daerah*. Jakarta: Rajawali Pers
- Pandey, Adya Prasad. (2007). Indian sugar industry - a strong industrial base for rural India. MPRA Paper No. 6065 . https://mpra.ub.uni-muenchen.de/6065/1/MPRA_paper_6065.pdf
- Perkebunan Kelapa Sawit PT. Gawi Makmur Kalimantan di Desa Rintik Kecamatan Babulu Kabupaten Penajeman Paser Utara. *Jurnal Ilmu Pemerintah* vol 1(1): 12-25.
- S. R, Parker. 1999. *Sosiologi Industri*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Sawaengsak, Wanchat & Gheewala. S. H. 2017. *Analysis of social and socio-economic impacts of sugarcane production: A case study in Nakhon Ratchasima province of Thailand*, *Journal of Cleaner Production*, Volume 142, Part 3 Pages 1169-1175, <https://doi.org/10.1016/j.jclepro.2016.08.148>.
- Simandjuntak, B. 1986. *Sosiologi Pembangunan*. Bandung: Tarsito.

- Siska. 2013. Dampak Industri Batubara Terhadap Sosial Ekonomi Masyarakat di Sekitar Desa Jembayan Kecamatan Loa Kulu Kabupaten Kutai Kartanegara. *Jurnal Adminitrasi Negara*. Vol 1(2): 473-493.
- Slamet, R. 1981. *Pembangunan Dasar- Dasar dan Pengertiannya*. Surabaya: Usaha Nasional Surabaya Indonesia.
- Soekanto, S. 2013. *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta: Rajawali Pers
- Sondang, S. 1985. *Proses Pengelolaan Bangunan Nasional*. Gunung Agung, Jakarta.
- Sumarwoto, Otto. 2009. *Analisis Mengenai Dampak Lingkungan*. Yogyakarta: Gajah Mada Universty.
- Sztompka, P. 2007. *Sosiologi Perubahan Sosial*. Jakarta: Prenada.
- Usman, H dan Purnomo. 2009. *Metodologi Penelitian Sosial*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Zacky, M. 2015. *Sosiologi Konsep, Teori, dan Metode*. Jakarta: Mitra Wacana Media.

Proses Pengambilan Keputusan terhadap Laki-Laki untuk Menjadi Akseptor Keluarga Berencana

Regyta Nuraini¹, Franciscus Adi Prasetyo², Belgis Hayyinaton Nufus³

^{1,2,3} Ilmu Kesejahteraan Sosial, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Jember

Article Info

Article History :

Received October 01, 2024

Revised October 01, 2024

Accepted October 02, 2024

Kata Kunci :

Akseptor KB;
Pengambilan Keputusan;
Vasektomi

ABSTRAK

Penelitian ini mengeksplorasi proses pengambilan keputusan pria untuk menjadi akseptor Keluarga Berencana (KB) di Kecamatan Tandes, Surabaya. Partisipasi laki-laki dalam program KB masih minim, akibat persepsi umum bahwa kontrasepsi adalah tanggung jawab perempuan. Kondisi ini diperparah dengan berbagai efek samping yang dialami perempuan sebagai pengguna alat kontrasepsi, terutama metode hormonal, yang sering kali menimbulkan masalah kesehatan jangka panjang. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus, yang bertujuan untuk memahami lebih mendalam tahapan pengambilan keputusan yang dialami oleh laki-laki dalam memilih metode KB seperti kondom atau vasektomi. Temuan penelitian menunjukkan bahwa keputusan laki-laki untuk menjadi akseptor KB dipengaruhi oleh faktor-faktor seperti kesadaran terhadap masalah kesehatan istri, ketersediaan informasi mengenai KB pria, serta dukungan dari lingkungan sosial dan keluarga. Para pria yang terlibat dalam penelitian ini umumnya memutuskan untuk menjalani vasektomi setelah melalui proses diskusi dengan pasangan dan pertimbangan terhadap kesejahteraan keluarga secara keseluruhan. Keputusan ini sering kali didorong oleh kasih sayang dan kepedulian terhadap istri yang mengalami ketidaknyamanan akibat penggunaan kontrasepsi hormonal. Penelitian ini menggarisbawahi pentingnya komunikasi antara suami dan istri serta peran laki-laki dalam perencanaan keluarga, yang menjadi langkah signifikan menuju kesetaraan gender dalam pengendalian pertumbuhan penduduk dan peningkatan kesejahteraan keluarga.

ABSTRACT

This study explores the decision-making process of men in becoming Family Planning (FP) acceptors in Tandes District, Surabaya. Male participation in the FP program remains limited, due to the common perception that contraception is

Keywords:

Contraceptive acceptor;
Decision-making process;
Vasectomy

a woman's responsibility. This situation is exacerbated by the side effects experienced by women using contraceptives, particularly hormonal methods, which often lead to long-term health issues. The study employs a qualitative approach with a case study method, aiming to gain a deeper understanding of the decision-making stages men go through in selecting FP methods such as condoms or vasectomy. The findings indicate that men's decisions to become FP acceptors are influenced by factors such as awareness of their wife's health issues, access to information about male contraception, and support from their social and family environment. The men involved in this study generally decided to undergo a vasectomy after discussing it with their partner and considering the overall well-being of their family. This decision is often motivated by affection and concern for their wives, who experience discomfort from hormonal contraceptive use. The study highlights the importance of communication between husband and wife and the role of men in family planning, which is a significant step toward gender equality in population control and improving family well-being.

Corresponding Author:

Regyta Nuraini

Email: regytagyt@gmail.com

PENDAHULUAN

Program Keluarga Berencana (KB) bertujuan untuk melibatkan seluruh masyarakat, termasuk laki-laki, dalam pengendalian penduduk. Namun, seringkali KB dianggap hanya tanggung jawab perempuan, sehingga menimbulkan ketidakseimbangan. Fakhri (2008) menyebut bahwa perempuan dipaksa memikul beban lebih besar karena peran ganda, termasuk sebagai akseptor kontrasepsi. Sementara itu, efek samping alat kontrasepsi, terutama hormonal, seperti penambahan berat badan, gangguan menstruasi, hingga depresi (Aulia, 2019; Mahmudah, 2023), memperburuk situasi bagi perempuan.

Minimnya partisipasi laki-laki dalam program KB disebabkan oleh berbagai hambatan sosial dan kultural. Ketidapahaman mengenai metode kontrasepsi pria, serta mitos negatif tentang efek samping vasektomi dan kondom, menyebabkan rendahnya jumlah akseptor pria (Irawan, 2023). Stigma bahwa vasektomi dapat mendorong perselingkuhan juga mengurangi partisipasi pria dalam KB (Sutinah, 2017). Namun, beberapa pria memutuskan mengikuti program KB, terutama vasektomi, untuk melindungi istri dari efek samping kontrasepsi (Alil, 2020). Di Kecamatan Tandes, meskipun jumlah akseptor laki-laki masih lebih rendah dibanding perempuan, ada peningkatan partisipasi, terutama setelah wilayah ini memenangkan penghargaan dalam Harganas (DP3APPKB, 2023). Penelitian ini fokus pada bagaimana laki-laki di Tandes mengambil keputusan menjadi akseptor KB, relevan dengan isu kesetaraan gender dan kesejahteraan keluarga.

Berdasarkan latar belakang tersebut, peneliti menemukan bahwa program KB, terutama terkait penggunaan kontrasepsi, memiliki dampak bagi akseptor, serta partisipasi

laki-laki dalam KB masih minim. Namun, di Kecamatan Tandes, ada sebagian laki-laki yang sukarela menjadi akseptor KB. Oleh karena itu, rumusan masalah yang diangkat adalah: "Bagaimana Proses Pengambilan Keputusan terhadap Laki-Laki untuk Menjadi Akseptor KB?"

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif untuk mengeksplorasi dan memahami keputusan pria menjadi akseptor KB dengan jenis penelitian yang dipilih adalah studi kasus, yang memungkinkan analisis mendalam terhadap fenomena spesifik dalam konteks tertentu. Penelitian dilaksanakan di Kecamatan Tandes, Kota Surabaya, yang dikenal dengan partisipasi tinggi dalam KB Pria. Pemilihan lokasi ini didasarkan pada relevansinya dan keterlibatan peneliti dengan pihak-pihak setempat, seperti kader dan pemerintah, yang mendukung penelitian. Metode *purposive sampling* digunakan untuk memilih informan berdasarkan kriteria khusus. Informan utama adalah pria yang telah menjadi akseptor KB, baik menggunakan kondom maupun vasektomi. Informan tambahan, termasuk istri dan kader KB, dipilih untuk memberikan perspektif tambahan mengenai keputusan pria menjadi akseptor KB.

Data dikumpulkan melalui observasi non-partisipatif, wawancara mendalam, dan dokumentasi. Observasi dilakukan tanpa keterlibatan langsung untuk mendapatkan gambaran alami tentang perilaku dan interaksi terkait KB. Wawancara mendalam menggunakan panduan semi-terstruktur untuk menggali pandangan dan pengalaman informan secara mendetail. Dokumentasi mencakup bukti visual dan rekaman yang mendukung hasil wawancara dan observasi. Proses analisis mencakup pengumpulan data, kondensasi informasi, penyajian data dalam bentuk yang terstruktur, dan penarikan kesimpulan yang komprehensif.

Hasil dan Pembahasan

Karakteristik akseptor vasektomi dan kondom dapat disajikan pada tabel 1 berikut :

| Karakteristik Informan | | | | | | |
|------------------------|------|------|---------------------|-------------------|-------------|------------------------------|
| No. | Nama | Umur | Pendidikan Terakhir | Jenis Kontrasepsi | Jumlah Anak | Alasan Penggunaan |
| 1. | S | 52 | SMP | Vasektomi | 2 | Alasan kesehatan istri |
| 2. | A | 44 | SD | Vasektomi | 3 | Alasan kesehatan istri |
| 3. | D | 50 | SMA | Kondom | 6 | Memiliki terlalu banyak anak |
| 4. | F | 40 | SMK | Kondom | 2 | Kondisi ekonomi |
| 5. | V | 43 | SMP | Vasektomi | 3 | Alasan kesehatan istri |

(Sumber : diolah oleh peneliti, 8 September 2024)

Dari hasil tabel tersebut, dapat disimpulkan bahwa pilihan metode kontrasepsi di antara informan menunjukkan variasi yang signifikan terkait dengan tingkat pendidikan dan jumlah anak yang dimiliki. Informan dengan tingkat pendidikan yang berbeda, mulai dari SD hingga SMP, memilih metode kontrasepsi yang bervariasi, seperti vasektomi dan kondom. Jumlah anak yang dimiliki informan sebelum memulai penggunaan kontrasepsi

juga bervariasi, dengan rentang dari dua hingga enam anak. Selain itu, pemilihan metode kontrasepsi oleh laki-laki dipengaruhi oleh faktor kesehatan istri.

Latar Belakang Sosial Ekonomi

Hasil penelitian menunjukkan bahwa latar belakang sosial ekonomi mempengaruhi keputusan laki-laki dalam memilih alat kontrasepsi. Pendidikan tinggi tidak selalu menjamin akses yang lebih baik terhadap informasi kontrasepsi, sementara latar belakang pekerjaan dan pendapatan berperan signifikan. Individu dengan pekerjaan dan pendapatan stabil cenderung memiliki lebih banyak pilihan metode KB dan akses ke layanan kesehatan yang lebih baik. Sebaliknya, mereka dengan pekerjaan tidak tetap atau pendapatan rendah mungkin terbatas pada opsi yang disediakan oleh layanan kesehatan publik. Selain itu, dukungan dari kader kesehatan dan lingkungan sosial berperan penting dalam pengambilan keputusan, mengurangi stigma, dan memberikan informasi yang berguna.

Proses Pengambilan Keputusan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa proses pengambilan keputusan laki-laki untuk menjadi akseptor KB melibatkan beberapa pertimbangan utama:

1. Pemahaman Masalah KB dan Risikonya. Masalah hormonal pada perempuan, jumlah anak, dan kemampuan ekonomi menjadi faktor penting. Masalah kesehatan akibat KB hormonal pada perempuan, jumlah anak yang banyak, dan beban ekonomi terkait dengan anak-anak memotivasi laki-laki untuk berpartisipasi dalam program KB dengan memilih metode seperti kondom atau vasektomi.
2. Proses Pengumpulan Informasi. Informasi mengenai alat kontrasepsi diperoleh dari kader kesehatan, dokter, dan pengalaman orang lain. Kader kesehatan memberikan pengetahuan dasar, dokter memberikan saran medis spesifik, dan testimoni dari pengguna lain memberikan panduan praktis.
3. Menentukan Jenis KB. Faktor utama dalam pemilihan metode adalah efektivitas dan kemudahan akses. Laki-laki memilih metode yang efektif dan mudah didapat, dengan banyak yang memilih kondom karena ketersediaannya dan vasektomi karena biaya pemeliharaan yang rendah.
4. Menjadi Akseptor KB. Proses ini melibatkan pemulihan fisik, penyesuaian psikologis, dan kebiasaan baru. Setelah prosedur vasektomi, pemulihan fisik penting dilakukan dengan mengikuti instruksi medis. Secara psikologis, laki-laki merasa puas karena telah berkontribusi dalam perencanaan keluarga. Penggunaan kondom memerlukan penyesuaian dalam rutinitas harian untuk memastikan konsistensi.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pengambilan keputusan laki-laki untuk menjadi akseptor KB melibatkan beberapa tahapan penting. Pertama, laki-laki menyadari dampak negatif alat kontrasepsi pada kesehatan dan kenyamanan istri mereka.

Kesadaran ini muncul setelah mengamati efek buruk dari penggunaan alat kontrasepsi oleh istri, yang memotivasi laki-laki untuk mencari alternatif. Selanjutnya, laki-laki mulai aktif mencari informasi tentang metode kontrasepsi yang lebih baik melalui konsultasi medis, diskusi dengan pasangan, dan sumber lain. Mereka kemudian memilih antara kondom, yang mudah diakses dan tidak menimbulkan efek samping, dan vasektomi, yang memberikan kepastian jangka panjang dalam pencegahan kehamilan. Keputusan antara kondom dan vasektomi mencerminkan tingkat komitmen dan preferensi pribadi laki-

laki. Keterlibatan laki-laki dalam memilih metode kontrasepsi menunjukkan kemajuan dalam peran mereka dalam perencanaan keluarga dan berbagi tanggung jawab, yang penting untuk kesejahteraan keluarga secara keseluruhan.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pengambilan keputusan laki-laki untuk menjadi akseptor KB melibatkan beberapa tahapan penting. Pertama, laki-laki menyadari dampak negatif alat kontrasepsi pada kesehatan dan kenyamanan istri mereka. Kesadaran ini muncul setelah mengamati efek buruk dari penggunaan alat kontrasepsi oleh istri, yang memotivasi laki-laki untuk mencari alternatif. Selanjutnya, laki-laki mulai aktif mencari informasi tentang metode kontrasepsi yang lebih baik melalui konsultasi medis, diskusi dengan pasangan, dan sumber lain. Mereka kemudian memilih antara kondom, yang mudah diakses dan tidak menimbulkan efek samping, dan vasektomi, yang memberikan kepastian jangka panjang dalam pencegahan kehamilan. Keputusan antara kondom dan vasektomi mencerminkan tingkat komitmen dan preferensi pribadi laki-laki. Keterlibatan laki-laki dalam memilih metode kontrasepsi menunjukkan kemajuan dalam peran mereka dalam perencanaan keluarga dan berbagi tanggung jawab, yang penting untuk kesejahteraan keluarga secara keseluruhan.

KESIMPULAN

Berdasarkan penelitian ini, dapat disimpulkan bahwa proses pengambilan keputusan laki-laki untuk menjadi akseptor KB melibatkan tahapan yang kompleks dan menyeluruh. Proses tersebut meliputi:

- a. Proses pertama yakni pemahaman laki-laki terhadap permasalahan dialami oleh istri mereka sebagai pengguna utama alat kontrasepsi. Hal ini menimbulkan kebutuhan untuk mencari solusi yang lebih baik dan berkelanjutan, sehingga terjadi pergeseran tanggung jawab dalam pengaturan keluarga, di mana laki-laki mulai mengambil peran yang lebih aktif dalam mencari dan memilih metode kontrasepsi yang sesuai.
- b. Proses kedua yakni melakukan pengamatan terhadap masalah yang dihadapi istri, hingga pencarian informasi yang lebih mendalam mengenai alternatif kontrasepsi yang lebih aman dan efektif. Pilihan untuk menggunakan kondom atau menjalani vasektomi merupakan cerminan dari preferensi individu yang dipengaruhi oleh kenyamanan, aksesibilitas, dan tingkat komitmen terhadap kesejahteraan keluarga.
- c. Setelah memutuskan untuk menjadi akseptor KB, laki-laki mengalami penyesuaian fisik, psikologis, dan kebiasaan baru dalam kehidupan sehari-hari.

Ucapan Terima Kasih

Terimakasih saya sampaikan kepada pihak-pihak yang telah membantu dan memotivasi saya menyelesaikan tulisan ini yaitu kepada bapak Dr. Franciscus Adi Prasetyo, M.Si. dan ibu Belgis Hayyinaton Nufus, S.Sos., M.Kesos selaku dosen pembimbing telah memberi memberikan masukan dan arahan, meluangkan waktu, tenaga, serta pikiran sehingga penulis mampu menyelesaikan tulisan ini dengan baik.

Referensi

Amalia, R. (2022). Teknik Pengambilan Keputusan. Bandung: RTujuh Media printing.

- Alil, R. (2020). Partisipasi Suami dalam Penggunaan Vasektomi di Kota Kupang. *Media Kesehatan Masyarakat*, 24.
- Aulia, F. (2019). Hubungan Lama Penggunaan Alat Kontrasepsi Pil dengan Kejadian Depresi. *Journal UMBJM*, 3.
- BKKBN.(2023). *Kampung KB*. Retrieved from Kampung KB: <https://kampungkb.bkkbn.go.id/>
- DP3APPKB. (2023, may 25). Baksos Pelayanan KB menuju 1.000 Akseptor Baru Retrieved from DP3APPKB. <https://dp3appkb.surabaya.go.id/baksospelayanan-kb-menuju-1000-akseptor-baru/>
- Fahih, M. (2008). Analisis Gender Transformasi Sosial. Yogyakarta: INSISTPress.
- Febriansah, R. E. (2020). *Buku Ajar Teori Pengambilan Keputusan*. Sidoarjo: UMSIDA Press
- Ida Prijatni, S. R. (2016). *Kesehatan Reproduksi dan Keluarga Berencana*. Pusdik SDM Kesehatan: Jakarta Selatan.
- Samsidar. (2019). Peran Ganda Wanita dalam Rumah Tangga. *An-nisa*, 657.
- Mahmudah. (2023). Pengaruh Budaya Akseptor KB terhadap Penggunaan KB IUD. *Jurnal JRIK*, 78.
- Mutiara, S. (2022). Faktor yang Berhubungan dengan Terjadinya Resiko 4T dalam Kehamilan di Puskesmas Kampar Kiri. *Jurnal Kebidanan*, 29.
- Rifa'i, M. (2020). *Pengambilan Keputusan*. Jakarta: Kencana
- Roosi, I. L. (2019). Makna Peran Gender bagi Suami Peserta Program Laki-Laki Peduli di Gunungkidul Daerah Istimewa Yogyakarta. *Gadjah mada Journal of Pshycology*, 166.
- Samsidar. (2019). Peran Ganda Wanita dalam Rumah Tangga. *An-nisa*, 657.
- Sutinah. (2017). Partisipasi Laki- Laki dalam Program Keluarga Berencana di Era Masyarakat Postmodern *Masyarakat, Kebudayaan dan Politik*, 296.

Persepsi Lingkungan Pergaulan Teman Sebaya Terhadap Perilaku *Flexing* Mahasiswa Di Media Sosial Instagram

Donny Jasir Pratama¹, Kris Hendrijanto², Belgis Hayyinatun Nufus³

^{1,2,3} Ilmu Kesejahteraan Sosial, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Jember

Article Info

Article history:

Received October 01, 2024

Revised October 01, 2024

Accepted October 02, 2024

Kata kunci:

Pamer; Persepsi; Interaksi sosial

Keywords:

Flexing; Perception; Social interaction

ABSTRAK

Flexing merupakan perilaku pamer yang ditujukan kepada khalayak dengan harapan untuk memperoleh popularitas, akan tetapi disampaikan dengan cara yang tidak menyenangkan bagi orang lain. Lingkungan mahasiswa di kampus tidak terlepas dari adanya fenomena *flexing*, karena sebagaimana insan muda yang tengah mencari jati diri. Pelaku *flexing* yang merupakan mahasiswa terlihat cenderung membatasi interaksinya dengan kelompok tertentu saja, serta memunculkan beragam persepsi dari lingkungannya. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui, medeskripsikan, dan menganalisis persepsi lingkungan pergaulan teman sebaya terhadap perilaku *flexing* mahasiswa di media sosial Instagram. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis deskriptif. Teknik penentuan lokasi menerapkan *purposive area*, dengan memilih Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Jember. Teknik penentuan informan menggunakan *purposive sampling*, terdiri dari 3 pelaku *flexing* dan 3 teman sebaya pelaku. Teknik pengumpulan data menggunakan observasi non-partisipan, wawancara semi-terstruktur, dan dokumentasi. Teknik analisis data menerapkan milik Miles & Huberman. Teknik keabsahan menggunakan triangulasi sumber dan metode. Hasil penelitian menunjukkan bahwa muncul persepsi tidak suka dari *out-group* pelaku atas kebiasaan pamernya hingga kemudian membentuk hubungan kontraversi antara mereka, dan persepsi suka muncul dari *in-group* pelaku karena kebiasaan pamer menjadi suatu kesamaan pada mereka hingga kemudian membentuk hubungan asimilasi.

ABSTRACT

Flexing is a show-off behavior aimed at the public in the hope of gaining popularity, but delivered in a way that is unpleasant for others. The student environment on campus is inseparable from the phenomenon of flexing, because as young people who are looking for their identity. Flexing perpetrators who are students tend to limit their interactions with certain groups only, and give rise to various perceptions from their environment. This study aims to determine, describe, and analyze the perception of the peer group environment towards student flexing behavior on Instagram social media. The study uses a qualitative approach with a descriptive type. The location determination technique applies a purposive area, by selecting the Faculty of Social and Political Sciences, University of Jember. The informant determination technique uses purposive sampling, consisting of 3 flexing perpetrators and 3 peers of the perpetrators. The data collection technique uses non-

participant observation, semi-structured interviews, and documentation. The data analysis technique applies Miles & Huberman. The validity technique uses triangulation of sources and methods. The results of the study show that there is a perception of dislike from the perpetrator's out-group for their habit of showing off, which then forms a contradictory relationship between them, and a perception of liking arises from the perpetrator's in-group because the habit of showing off becomes something they have in common, which then forms an assimilation relationship.

Corresponding Author:

Donny Jasir Pratama

Email : donijepe4@gmail.com

PENDAHULUAN

Flexing diartikan sebagai perilaku pamer yang ditujukan kepada orang lain dengan harapan untuk memperoleh popularitas. Flexing bisa dipengaruhi oleh aktivitas jejaring dari berbagi momen pribadi hingga mengikuti perkembangan lingkungan ataupun tokoh inspiratif yang menjadi sosok ideal pelaku. Salah satu media sosial yakni platform Instagram mampu membawa dimensi baru dalam interaksi sosial individu atau kelompok dari fasilitas yang ditawarkan terhadap pengguna, termasuk untuk memperoleh popularitas. Popularitas dari perilaku flexing diperoleh dengan eksistensi yang ditampilkan di media sosial melalui cara pamer dengan tujuan untuk menaikkan nilai individu hingga status sosial yang pelaku tujuakan kepada lingkungannya.

Fasilitas yang ditawarkan oleh Instagram untuk memperoleh popularitas dari perilaku pamer diantaranya yakni fitur cerita, sorotan cerita, unggahan berupa foto atau video, hastag sebagai penanda unggahan sekaligus penyebar jangkauan unggahan. Menurut Jayanti (2022), flexing adalah perilaku pamer atas kepemilikan atas suatu hal akan tetapi dianggap tidak menyenangkan bagi sebagian pihak. Penggunaan media sosial untuk memperoleh popularitas melalui cara flexing demikian mampu memengaruhi interaksi sosial yang terjalin antara pelaku dengan lingkungannya karena interaksi luring dan daring bersinggungan sehingga memunculkan dinamika baru. Hal tersebut terjadi karena perilaku flexing pelaku di Instagram atau dunia maya terbawa hingga kebiasaan pada dunia nyata atau lingkungan fisik pelaku.

Lingkungan mahasiswa di kampus tidak dipungkiri lepas dari adanya praktik flexing tersebut, karena sebagaimana mahasiswa sebagai insan muda yang penuh dengan rasa penasaran dan tengah mencari jati diri sekaligus keinginan untuk mampu dikenal oleh khalayak banyak. Lingkungan kampus yang menjadi sarana interaksi sosial mahasiswa dalam aktivitas belajar dinilai mampu menggambarkan permasalahan penelitian dari keberagaman individu atau mahasiswa sesuai dengan konteks penelitian ini. Pelaku flexing yang menampilkan keaktifannya di Instagram secara intens biasa berbagi konten seperti aktivitas

keseharian hingga momentum tertentu, kuliner, liburan, belanja, gaya berpakaian, dan sebagainya, cenderung membatasi interaksinya sebagai mahasiswa di kampus dengan memilih kelompok yang seirama dengan kebiasaannya. Selain itu, juga muncul persepsi yang beragam dari kelompok teman sebaya pelaku yang juga sebagai mahasiswa atas kebiasaan pameran pelaku. Praktik flexing yang dilakukan oleh pelaku memiliki 3 (tiga) kuadran yang berbeda, yakni dunia maya, dunia nyata, dan dunia maya-nyata. Penelitian ini berfokus pada kuadran yang terjadi di dunia maya-nyata.

Fenomena flexing kiranya menarik untuk diteliti karena sebagaimana perilaku pameran yang mengharap perhatian dari orang lain sebagai stimulusnya, namun memunculkan persepsi yang beragam sehingga memengaruhi interaksi sosial yang terjalin antara pelaku pameran dengan lingkungannya. Sedangkan interaksi sosial merupakan kunci dari kelancaran keberlangsungan kehidupan sosial, karena dalam interaksi sosial terbentuk hubungan antar individu, individu dengan kelompok, maupun kelompok dengan kelompok yang mendorong aktivitas sosial terjadi. Apabila flexing dinormalisasikan tanpa melalui akulturasi berdasar budaya lokal akan memungkinkan membawa pengaruh berupa perilaku baru dengan persepsi yang cenderung negatif karena adanya suatu penolakan dari mayoritas sehingga menghambat aktivitas sosial pelaku.

Metode

Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis deskriptif. Teknik penentuan lokasi menerapkan purposive area, dengan memilih Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Jember. Teknik penentuan informan menggunakan purposive sampling, terdiri dari 5 informan pokok yang merupakan teman sebaya pelaku flexing, beserta 5 informan tambahan yang merupakan pelaku flexing. Teknik pengumpulan data menggunakan observasi non-partisipan, wawancara semi- terstruktur, dan dokumentasi. Teknik analisis data menerapkan milik Miles & Huberman, meliputi pengumpulan data; kondensasi; penyajian; penarikan kesimpulan & verifikasi. Teknik keabsahan menggunakan triangulasi sumber dan metode.

Hasil dan Pembahasan

Perilaku flexing merupakan suatu kesatuan dengan intraksi sosial yang pelaku jalin dengan lingkungannya sebagai syarat dan tujuan pameran itu sendiri untuk mendapat perhatian yang diharapkan pelaku dari orang lain. Sebagaimana yang disampaikan oleh Hesti, Suryanto, & Dyan (2022), bahwasanya flexing muncul karena adanya stimulus berupa perhatian dari orang lain terhadap pelaku, stimulus tersebut berupa perhatian dari orang lain yang diperoleh dari interaksi sosial yang dijalin.

Pada dasarnya, interaksi sosial merupakan kunci dari berjalannya kehidupan sosial. Hal ini karena dalam interaksi sosial terbentuk hubungan timbal balik yang saling memengaruhi antara individu dengan individu lain, individu dengan kelompok, dan kelompok dengan kelompok lain (Sarwono, 2013). Maka dari itu, manusia sebagai makhluk sosial tentunya sangat membutuhkan interaksi dengan sesamanya untuk mencapai tujuan bersama ataupun pribadi. Saat interaksi sosial terjalin disitu pula terdapat perilaku dari setiap individu karena hal itu merupakan hasil dari suatu stimulus yang individu respon atas rangsangan dari lingkungannya.

Penelitian ini mengambil 6 informan yang terdiri dari 3 pelaku flexing dan 3 teman sebaya pelaku flexing. Berikut informasi terkait informan:

Tabel 1. Informasi Informan

| No. | Pelaku flexing | Teman sebaya |
|-----|----------------|--------------|
| 1 | Informan NRL | Informan HS |
| 2 | Informan BP | Informan AA |
| 3 | Informan RNA | Informan ACH |

Sources: dikelola oleh peneliti pada Maret 2024

Praktik flexing yang dilakukan oleh pelaku berada dalam tiga kuadran, pertama di dunia maya, kedua di dunia nyata, dan yang ketiga yaitu dunia maya- nyata. Kuadran pertama memuat perilaku flexing pelaku di dunia maya. Hal ini dilihat

dari penyampaian Informan NRL yang menyampaikan "... isi unggahan saya biasanya seperti aktifitas berpergian dan saya harus ada di frame foto atau video unggahan tersebut. Selain unggahan itu biasanya seputar gaya berpakaian (Informan NRL, Desember 2023)". Kemudian kuadran kedua yang memuat perilaku flexing di dunia nyata disampaikan Informan NRL sebagai berikut:

"... seperti mengunjungi destinasi tempat yang saya inginkan, apalagi tempat tersebut telah dikunjungi teman saya. Kedua trend gaya berpakaian seperti teman-teman saya yang sekarang. Ketiga seputar informasi yang tengah viral agar tidak tertinggal pembicaraan. Keempat, saya menyesuaikan gaya berbicara untuk mengakrabkan diri, seperti penggunaan Lu / Gua yang biasa saya pakai (Informan NRL, Desember 2023)"

Selanjutnya kuadran ketiga yang memuat perilaku flexing pelaku yang tercampur di dunia maya dan dunia nyata disampaikan oleh Informan HS yang merupakan teman sebaya dari Informan NRL sebagai berikut:

"... penampilannya berubah dibanding dengan yang dulu, lalu gaya bahasa dia yang mencampur dengan bahasa luar, dia juga jadi pecandu liburan, dan setiap bertemu kerap mengajak nongkrong di tempat mahal menurut saya. Karena kurang nyaman, saya pernah berkeinginan untuk menegur. Tapi bagaimanapun itu hak dia (Informan HS, Desember 2023)"

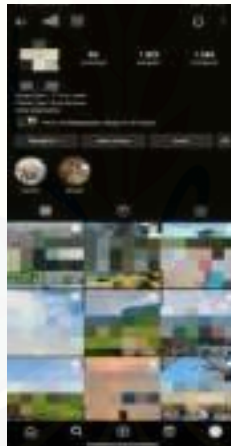
Penelitian ini memfokuskan persepsi lingkungan pergaulan teman sebaya terhadap

perilaku flexing mahasiswa yang berada di kuadran nomor tiga, yaitu apabila kebiasaan perilaku flexing di dunia maya terbawa pada dunia nyata atau lingkungan fisik karena kebiasaan tersebut tercampur dan ditujukan kepada dua atau lebih kelompok yang berbeda, sehingga memunculkan suatu penolakan dari salah satu pihak atau kelompok yang tidak sepaham.

Flexing yang ditujukan untuk memperoleh popularitas diperoleh dengan menampilkan citra diri yang dibentuk oleh pelaku flexing di sosial medianya. Sebagaimana pendapat Pohan, Munawwarah, & Sinuraya (2023:492), citra diri yang ditampilkan seseorang di medsos akan mempengaruhi popularitas dirinya. Informan sebagai pelaku flexing menginginkan status sosial terpadang, untuk memerolehnya mereka berusaha dengan menekuni apa yang menjadi ciri khas pada pencitraan yang ia bangun di sosial media-nya. Informan NRL menekuni hobi yang menjadi konten pada Instagramnya, ia menyampaikan "... seperti wisata, gaya berpakaian, dan yang sedang menjadi trend di teman-teman atau kelompok (Informan NRL, Desember 2023)"

Berikut dokumentasi berupa screenshot foto akun Informan NRL:

Gambar 1. Informan NRL



Sources: dikelola oleh peneliti pada Maret 2024

Selanjutnya Informan BP menyampaikan upayanya sendiri dalam upaya menekuni hobinya, "... dominan motor seperti kegiatan sunmori, berkumpul dengan teman, kopdar, atau reparasi motor. Selain itu juga ada aktifitas nge- band seperti saat tampil dan latihan (Informan BP, Februari 2024)".

Kemudian, untuk interaksi sosial yang terjalin antara pelaku flexing dengan kelompoknya dianalisa dengan mengacu pada Teori Psikoanalisa menurut Freud (dalam Achmad, 2017), yang berpendapat bahwa sikap dan perilaku yang membentuk kepribadian manusia lebih banyak dipengaruhi oleh aspek individu atau aspek dari sistem yang lebih kecil. Keinginan akan flexing merupakan Inner-Drive (ID) karena flexing berkaitan dengan nafsu, insting, dan segala sesuatu yang di dalam diri dan sulit dijangkau, seperti kenangan atau emosi

traumatik. Hal tersebut menjadi logis karena flexing muncul karena adanya rasa ingin populer oleh pelaku sehingga menggunakan cara pamer agar mudah dikenal khalayak (Pohan, Munawwarah, & Sinuraya; 2023:490).

Berikut dokumentasi berupa screenshot foto akun Informan BP:

Gambar 2. Informan BP



Sources: dikelola oleh peneliti pada Maret 2024

Terdapat perbedaan pola interaksi sosial antara pelaku flexing dengan in-group dan out-group nya. Hal ini disampaikan oleh Informan RNA sebagai berikut:

"... hubungan dengan teman biasa seperti tidak nyambung, lalu gaya atau nada bicara yang tidak cocok. Yang saya pikirkan kemudian tentunya mengambil pilihan terbaik dengan berupaya untuk tetap dapat berlangsung dan diterima di circle ini dengan penyesuaian yang tiap dari kami mengupayakannya (Informan RNA, Desember 2024)"

Ego yang menjadi struktur kepribadian berfungsi untuk menyeimbangkan antara ID dengan super-ego kurang berperan, sehingga ID yang merupakan keinginan akan popularitas melalui perilaku flexing pelaku mendapat timbal balik berupa respon tidak suka oleh out-group sebagai kompensasi dari super-ego. Penolakan dari out-group terjadi karena kebiasaan flexing pelaku tersebut dianggap tidak sesuai dengan simbol out-group. Kemudian kebiasaan flexing tersebut berlaku sebagai suatu simbol kesamaan terhadap pola in-group pelaku. Kesamaan tersebut mencakup kebiasaan, minat, cara pandang, serta simbol yang digunakan terkait menyikapi fenomena flexing atau pamer. Maka kemudian bentuk interaksi sosial pelaku *flexing* yang apabila dilihat dari prosesnya yakni:

1. Terjalin hubungan kontraversi di bentuk disosiasi dengan out-group
2. Terjalin hubungan asimilasi di bentuk asosiasi dengan in-group

1) Terjalin hubungan kontraversi di bentuk disosiasi dengan out-group

Proses kontraversi terbentuk di interaksi sosial disosiasi pelaku flexing dari hubungannya dengan out-group nya. Informan HS yang merupakan teman sebaya dari Informan NRL menyampaikan "... karena kurang nyaman, saya pernah berkeinginan untuk menegur. Tapi bagaimanapun itu hak dia (Informan HS, Desember 2023)" Out-group menyatakan tidak suka kepada pelaku flexing hanya sebatas sikap dan pendapat atas kebiasaan gaya hidup, cara

pandang, dan minat, dan hal itu tidak menyebabkan pertentangan ataupun konflik. Hal ini disebabkan karena aspek kontak sosial yang berlangsung kurang baik karena minimnya intensitas kontak fisik dan non-fisik. Hal tersebut dilihat dari pendapat out-group teman sebaya yang menyampaikan tidak suka atas gaya hidup, cara pandang, dan minat dari kebiasaan pamer pelaku flexing.

Selain itu, aspek komunikasi juga kurang berjalan baik. Walaupun di kesempatan tertentu mereka bertemu, namun interaksi yang jarang terjadi karena faktor yang memengaruhi interaksi sosial antara pelaku flexing dengan out-group nya seperti; imitasi; sugesti; identifikasi; dan simpati juga tidak menjadi sebuah pendorong untuk keberlangsungan interaksi mereka. Interaksi yang terlajin tersebut dirasakan oleh pelaku flexing sendiri yang menyampaikan "... saya merasakan keanehan seperti respon dan gestur mereka, hal tersebut saya temukan di teman biasa (Informan NRL, Desember 2023)" interaksi sosial disosiasi pelaku flexing dari hubungannya dengan out-group nya. Informan HS

yang merupakan teman sebaya dari Informan NRL menyampaikan "...karena kurang nyaman, saya pernah berkeinginan untuk menegur. Tapi bagaimanapun itu hak dia (Informan HS, Desember 2023)" Out-group menyatakan tidak suka kepada pelaku flexing hanya sebatas sikap dan pendapat atas kebiasaan gaya hidup, cara pandang, dan minat, dan hal itu tidak menyebabkan pertentangan ataupun konflik. Hal ini disebabkan karena aspek kontak sosial yang berlangsung kurang baik karena minimnya intensitas kontak fisik dan non-fisik. Hal tersebut dilihat dari pendapat out-group teman sebaya yang menyampaikan tidak suka atas gaya hidup, cara pandang, dan minat dari kebiasaan pamer pelaku flexing.

Selain itu, aspek komunikasi juga kurang berjalan baik. Walaupun di kesempatan tertentu mereka bertemu, namun interaksi yang jarang terjadi karena faktor yang memengaruhi interaksi sosial antara pelaku flexing dengan out-group nya seperti; imitasi; sugesti; identifikasi; dan simpati juga tidak menjadi sebuah pendorong untuk keberlangsungan interaksi mereka. Interaksi yang terlajin tersebut dirasakan oleh pelaku flexing sendiri yang menyampaikan "... saya merasakan keanehan seperti respon dan gestur mereka, hal tersebut saya temukan di teman biasa (Informan NRL, Desember 2023)" interaksi sosial juga mendukung akan sosial yang berada di antara persaingan dan pertentangan atau konflik. Wujud kontraversi contohnya yaitu sikap tidak senang, baik secara tersembunyi maupun secara terang-terangan yang ditunjukkan terhadap perorangan atau kelompok kebudayaan golongan tertentu. Sikap tersebut dapat berubah menjadi kebencian akan tetapi tidak sampai menjadi pertentangan atau konflik (Muslim, 2013).

2) Terjalin hubungan asimilasi di bentuk asosiasi dengan *in-group*

Proses asimilasi terbentuk di interaksi sosial asosiasi pelaku flexing dari hubungannya dengan in-group nya. Informan RNA menyampaikan "... untuk circle saya, saya rasa kami saling merasakan penyesuaian dari kami masing-masing untuk melangsungkan hubungan

berdasarkan kegemaran kami yang sama (Informan RNA, Desember 2023)”

Informan RNA menyampaikan “... saya selalu berusaha menyesuaikan gaya hidup, pengetahuan, dan kesamaan-kesamaan pada circle saya (Informan RNA, Desember 2023)”. Maka proses asimilasi antara pelaku flexing dengan in-group didorong oleh aspek kontak sosial yang berlangsung berjalan baik karena kontak fisik dan non-fisik dijalin dengan beriringan dan berkelanjutan melalui kegiatan bersama. Selain itu, aspek komunikasi juga berjalan dengan lancar karena kesamaan akan minat mereka.

Kemudian faktor yang memengaruhi keberlangsungan interaksi antara pelaku flexing dengan in-group nya. Faktor tersebut diantara lain yaitu imitasi yang ditujukan kepada kelompok agar tidak tertinggal, sugesti yang saling disampaikan agar tetap saling diterima, identifikasi yang mengacu pada tipe ideal mereka, dan simpati yang muncul sebagai ketertarikan akan adanya kesamaan antar mereka.

Tujuan pelaku flexing dan in-group nya yakni memperoleh popularitas melalui perilaku pamer yang dilakukan nya hingga menjadi kebiasaan dan terbawa di dunia nyata serta mereka tujukan kepada siapapun, baik pihak yang sepaham maupun yang tidak sepaham. Setiap individu dalam kelompok tentunya memiliki latar belakang yang berbeda, termasuk informan dalam penelitian ini. Setiap dari mereka berinteraksi secara intensif karena suatu kesamaan yang menjadi ketertarikan antar sesama, kemudian kesamaan tersebut diwujudkan menjadi hobi yang dituangkan di media maya sebagai adopsi budaya luar yang tak lain adalah flexing.

Proses asimilasi merujuk pada proses yang ditandai adanya usaha menyamakan sikap, mental, dan tindakan demi tercapainya tujuan bersama. Asimilasi timbul bila ada kelompok masyarakat dengan latar belakang kebudayaan yang berbeda, saling bergaul secara intensif dalam jangka waktu lama, sehingga lambat laun kebudayaan asli mereka akan berubah sifat dan wujudnya membentuk kebudayaan baru sebagai kebudayaan campuran (Muslim, 2013).

Dari penjelasan di atas, persepsi lingkungan pergaulan teman sebaya terhadap perilaku flexing mahasiswa di media sosial Instagram menggambarkan sikap tidak suka atas kebiasaan perilaku pamer pelaku flexing. Hingga kemudian membentuk pola interaksi diantara mereka yakni tercipta hubungan kontraversi di bentuk disosiasi yang terjalin antara pelaku flexing dengan out-group nya, dan terciptanya hubungan asimilasi di bentuk asosiasi yang terjalin antara pelaku flexing dengan in-group nya.

Kesimpulan

Perilaku flexing mahasiswa di media sosial Instagram memberi perspektif beragam dari lingkungan sekitarnya, hingga memengaruhi terbentuknya hubungan interaksi sosialnya sebagai mahasiswa. Perspektif berupa perasaan tidak suka muncul dari out-group atas kebiasaan pamer pelaku yang ditampilkannya di dunia maya dan terbawa hingga dunia nyata. Sehingga kemudian membentuk hubungan kontraversi dengan out-group karena kurang

terjalannya aspek interaksi sosial (kontak sosial, komunikasi) dan faktor yang memengaruhi interaksi sosial (identifikasi, imitasi, sugesti, simpati), karena kebiasaan pamer pelaku flexing menjadi pembatas dalam interaksi mereka. Sedangkan respon suka muncul dari in-group pelaku flexing karena adanya memiliki kesamaan dalam menyikapi fenomena flexing. Hingga kemudian membentuk hubungan asimilasi karena melibatkan aspek interaksi sosial dan faktor yang memengaruhi interaksi sosial yang terjalin baik karena kebiasaan pamer pada pelaku flexing dinilai suatu kesamaan oleh in-group nya.

Keinginan akan popularitas yang dilakukan dengan pamer oleh pelaku flexing merupakan Inner-Drive (ID) karena flexing berkaitan dengan nafsu, insting, dan segala sesuatu yang di dalam diri dan sulit dijangkau. Kemudian Ego yang menjadi struktur kepribadian yang berfungsi untuk menyeimbangkan antara ID dengan Super-ego kurang berperan, sehingga ID yang merupakan keinginan akan popularitas yang diupayakan pelaku melalui perilaku pamer mendapat timbal balik berupa respon tidak suka oleh out- group nya sebagai kompensasi dari Super- ego.

Ucapan Terima Kasih

Penulis ucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada pihak yang bersedia menjadi informan dalam penelitian ini serta pihak-pihak lain yang terlibat secara tidak langsung. Demikian pula penulis, menyampaikan terima kasih kepada Rektor dan Ketua LPM Universitas Jember atas izin penelitian.

Penulis menyadari dalam penulisan karya tulis ilmiah ini masih terdapat kekurangan, untuk itu diharapkan kritik dan saran dengan sifat membangun untuk menyempurnakan karya tulis ilmiah serupa. Akhir kata, penulis ucapkan terima kasih dan semoga karya ilmiah ini dapat bermanfaat bagi yang membutuhkan.

Referensi

- Ahmad, M. (2017). Agama dan psikoanalisa Sigmund Freud. Religia DOI: 10.28918/religia.v14i2.92.
- Hesti., Suryanto., & Dyan. (2022). The Phsycological Dynamics Of Flexing Behavior Among College Student. Surabaya: Universitas 17 Agustus 1945 Surabaya.
- Jayanti, Indah Sundari. (2022). Melihat Perilaku Flexing alias Pamer, secara Psikologis. CNN Indonesia.
- Muslim, Asrul. (2013). Interaksi Sosial Dalam Masyarakat Multietnis. Jurnal Diskursus Islam, Vol. 1 No. 3.
- Pohan, S., Munawwarah, P., & Sinuraya, J. (2023). Fenomena Flexing Di Media Sosial Dalam Menaikkan Popularitas Diri Sebagai Gaya Hidup. Jurnal Ilmu Komunikasi, Vol. 3 No. 2.
- Sarwono, W. S. (2013). Pengantar Psikologi Umum. Jakarta : PT. Raja Grafindo Persada.

Sugiyono. (2017). Metode Penelitian Kualitatif Untuk Penelitian yang Bersifat: Eskploratif, Enterpretif, Interaktif dan Konstruktif. Bandung: Alfabet



Triple Helix Sebagai Strategi Kolaborasi Destigmatisasi Kampung Idiot Menjadi Desa Mandiri

Iva Izzatul Kamilah¹, Kusuma Wulandari², Hadi Prayitno³

^{1,2,3} Ilmu Kesejahteraan Sosial, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Jember

Article Info

Article history:

Received October 01, 2024

Revised October 01, 2024

Accepted October 02, 2024

Kata kunci:

Tunagrahita;
Kampung Idiot;
Pengembangan Masyarakat;
Destigmatisasi;
Triple Helix;
Desa Mandiri

Keywords:

Mental retardation;
Idiot Village;
Community Development;
Destigmatization;
Triple Helix;
Independent Village

ABSTRAK

Stigma kampung idiot melekat pada Desa Karangpatihan mulai tahun 2008 melalui pemberitaan media yang meliput mengenai banyaknya penyandang tunagrahita dan juga kondisi tunagrahita. Dampak dari stigma kampung idiot ini membuat masyarakat di Desa Karangpatihan merasa tidak nyaman sehingga diperlukannya strategi destigmatisasi melalui pengembangan masyarakat. Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif-deskriptif dengan teknik observasi *non-partisipan*, wawancara semi terstruktur, dan dokumentasi. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa strategi kolaborasi *triple helix* dari pihak pemerintah desa, akademik, dan swasta dapat meningkatkan kesejahteraan sosial tunagrahita serta kembalinya keberfungsian sosial tunagrahita melalui pengembangan masyarakat sehingga sebutan kampung idiot tidak dapat lagi dilekatkan pada Desa Karangpatihan. Hal ini dikarenakan tunagrahita sudah mampu mandiri dan berfungsi sosial kembali yang pada akhirnya terbentuklah desa mandiri.

ABSTRACT

The village idiot stigma was attached to Karangpatihan Village starting in 2008 through media reports covering the large number of mentally retarded people and also the condition of the mentally retarded. The impact of the village idiot stigma makes the people in Karangpatihan Village feel uncomfortable, so a destigmatization strategy through community development is needed. This research uses qualitative-descriptive research with non-participant observation techniques, semi-structured interviews and documentation. The results of this research show that the triple helix collaboration strategy from the village government, academics and the private sector can improve the social welfare of the mentally retarded and restore the social functioning of the mentally retarded through community development so that the term idiot village can no longer be attached to Karangpatihan Village. This is because the mentally retarded are able to become independent and function socially again, which ultimately forms an independent village.

Corresponding Author:

Iva Izzatul Kamilah

Email : : ivakamilah29@gmail.com

PENDAHULUAN

Setiap tunagrahita juga mendapatkan hak seperti pelayanan kesehatan, pelayanan kesejahteraan sosial, aksesibilitas, politik yang sama dengan masyarakat pada umumnya yang tercantum dalam UU No.8 tahun 2016 tentang Penyandang Disabilitas. Sayangnya tidak semua masyarakat memandang tunagrahita sama dengan masyarakat lainnya dan menganggap tunagrahita sebagai permasalahan sosial.

Disisi lain tunagrahita seringkali mendapatkan stigma dari masyarakat dan kurang diterima oleh masyarakat karena kondisi yang dimilikinya. Tidak hanya pada tunagrahita saja yang mendapatkan stigma, tetapi lokasi tempat tinggal tunagrahita juga tidak luput dari stigma masyarakat. Seperti yang terjadi di Kabupaten Ponorogo yakni stigma Kampung Idiot pada beberapa desa di Kabupaten Ponorogo.

Stigma "kampung Idiot" pertama kali diberikan pada Desa Karangpatihan melalui media cetak yang meliputi banyaknya tunagrahita di desa tersebut pada tahun 2008. Populasi penyandang tunagrahita di Desa Karangpatihan mencapai 96 jiwa dari 63 kepala keluarga (Taufik, 2022) yang dipicu oleh gagal panen tahun 1960-an dan kondisi kemiskinan. Situasi ini berdampak pada ibu hamil yang memiliki akses terbatas terhadap makanan pokok dan hanya mengonsumsi singkong, sehingga bayi yang dilahirkan mengalami kekurangan gizi dan yodium serta terlambatnya orang tua menyadari kondisi anak.

Kondisi tunagrahita pada saat terungkapnya Desa Karangpatihan dengan sebutan kampung idiot memiliki perekonomian yang rendah, hal tersebut dipicu karena kemampuan intelektual yang rendah sehingga tunagrahita tidak mampu bekerja. Hal tersebut menyebabkan tunagrahita bergantung dengan bantuan-bantuan sosial yang diberikan. Disisi lain penyandang tunagrahita juga merasa kurang percaya diri dalam berinteraksi dengan masyarakat, hal ini disebabkan oleh terhambatnya proses komunikasi yang dilakukan masyarakat dengan tunagrahita. hasil observasi juga menunjukkan bahwa tunagrahita tetap bisa melakukan aktivitas sehari-harinya. Dibalik kondisi tersebut, penyandang tunagrahita memiliki potensi membuat kerajinan yang dapat diperjual belikan.

Pemerinta Desa Karangpatihan berupaya mewujudkan tunagrahita yang mandiri dengan mengembangkan potensi yang dimilikinya. Hal ini dilakukan sebagai bentuk strategi destigmatisasi Kampung Idiot bagi Desa Karangpatihan menjadi desa mandiri. Destigmatisasi ini melibatkan kerjasama antara pemerintah desa, akademik, dan swasta atau donatur.

Pihak akademik yakni perguruan tinggi memberikan pendampingan dan pelatihan kepada tunagrahita dalam proses penguatan aspek kemandiriannya. Pihak swasta atau donatur memberikan bantuan atau stimulus untuk tunagrahita dalam bentuk pendanaan atau bantuan bahan makanan pokok yang dapat dimanfaatkan tunagrahita. Pihak pemerintah desa memberikan pemenuhan hak para penyandang tunagrahita sesuai dengan UU No.8 tahun 2016 tentang Penyandang Disabilitas, hal ini membantu tunagrahita sebagai

bentuk pemenuhan hak hidup secara mandiri dan dilibatkan dalam masyarakat (Imamudin, 2021).

Pelaksanaan strategi destigmatisasi ini dilakukan dengan pengembangan masyarakat yang melibatkan tunagrahita dengan diberikan pelatihan-pelatihan guna mengembangkan potensinya sehingga meningkatkan kesejahteraan tunagrahita. Disisi lain strategi destigmatisasi ini juga memiliki tujuan untuk mengubah stigma masyarakat umum di luar Desa Karangpatihan yang sebelumnya dikenal sebagai kampung idiot menjadi desa mandiri dimana tunagrahita tidak bergantung dengan orang lain dan mampu mengembalikan fungsi sosialnya.

Metode Penelitian

Penelitian ini dilakukan secara kualitatif-deskriptif. Penelitian ini dilakukan di Desa Karangpatihan Kecamatan Balong Kabupaten Ponorogo. Pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan teknik observasi non-partisipan, wawancara semi terstruktur, dan dokumentasi. Proses analisis data menggunakan teknik dari Miles dan Huberman dalam (Sugiyono, 2017) yang terdiri dari pengumpulan data, reduksi data, *display* data, dan penarikan kesimpulan. Data penelitian juga perlu diperiksa kembali untuk keabsahan data dengan menggunakan triangulasi sumber data dan triangulasi waktu.

Hasil Dan Pembahasan

Gambaran Umum Lokasi Penelitian

a. Profil Desa Karangpatihan

Desa Karangpatihan merupakan desa yang terletak di sebelah barat Kecamatan Balong Kabupaten Ponorogo Jawa Timur. Desa Karangpatihan memiliki kondisi tanah yang kering dan tandus karena berada di lereng pegunungan kapur. Berdasarkan hasil observasi peneliti ketika berkunjung ke desa tersebut mayoritas sektor pertanian ditanami tumbuhan palawija baik jagung, kacang tanah dan singkong. Jumlah penduduk Desa Karangpatihan yakni 5.746 jiwa yang mana 96 jiwa merupakan penyandang tunagrahita. Desa Karangpatihan terdiri dari 4 dusun yakni Dusun bendo, Dusun Bibis, Dusun Krajan, dan Dusun Tanggungrejo, dari keempat dusun tersebut penyandang tunagrahita paling banyak dijumpai di Dusun tanggungrejo.

b. Sejarah Kampung Idiot

Sebutan kampung idiot pertama kali disematkan pada Desa Karangpatihan karena banyaknya penyandang tunagrahita di desa ini yang bermula dari pemberitaan media pada tahun 2008. Pada saat terungkapnya Desa Karangpatihan sebagai kampung idiot jumlah penyandang tunagrahita mencapai ratusan jiwa dengan rata-rata lahir pada tahun 1960-1970an. Penyebab banyaknya tunagrahita ini dikarenakan gagal panen dan kondisi

kemiskinan sehingga kebutuhan gizi tidak dapat tercukupi dengan sempurna dan berdampak pada kemampuan intelektualnya. Tidak hanya itu, penyebab tunagrahita juga dikarenakan terlambatnya orang tua menyadari kondisi anak yang kekurangan gizi karena minimnya fasilitas dan informasi kesehatan pada saat itu. Sehingga dapat disimpulkan bahwa penyebab banyaknya penyandang tunagrahita di Desa Karangpatihan ini karena murni kekurangan gizi dan yodium.

Kondisi Tunagrahita Sebelum Pengembangan Masyarakat

- a. Kondisi Ekonomi: Kondisi perekonomian tunagrahita saat itu tergolong rendah karena tidak memiliki penghasilan sendiri. Para penyandang tunagrahita hanya bergantung pada bantuan-bantuan sosial yang berdatangan di Desa Karangpatihan semenjak terungkapnya Kampung Idiot tersebut. Tidak hanya itu, tempat tinggal tunagrahita hanya berupa rumah dari anyaman bambu, untuk kebutuhan air bersih penyandang tunagrahita harus mengambil ke sungai.
- b. Kondisi Sosial: Penyandang tunagrahita di Desa Karangpatihan dengan kondisi bisu dan tuli sehingga terjadinya keterbatasan interaksi dengan masyarakat.
- c. Kondisi Psikologis: Penyandang tunagrahita merasa tidak percaya diri untuk bergaul dengan masyarakat lainnya. Hal ini dikarenakan keterbatasan interaksi dengan masyarakat karena tidak semua masyarakat paham cara berkomunikasi dengan tunagrahita. Kondisi tunagrahita kategori berat lebih memprihatinkan karena sering kali mengamuk dan berteriak sehingga keluarga mengurungnya di rumah.

Pembahasan

Triple Helix Sebagai Kolaborasi Destigmatisasi Kampung Idiot Menjadi Desa Mandiri

A. Pemerintah Desa Karangpatihan

Kedudukan pemerintah Desa Karangpatihan sangat penting pada pengambilan kebijakan dan juga memfasilitasi yang akan dilakukan dalam upaya menghapus stigma tersebut. Penjelasan ini sejalan dengan Resdiana (2019) bahwa pemerintah bertindak sebagai implementator, monitoring, evaluasi dan mediasi. Artinya pemerintah desa mampu memberikan kebijakan yang sesuai dengan kebutuhan dalam melakukan pembangunan. Bentuk dari strategi pemerintah Desa Karangpatihan untuk menghapus stigma kampung idiot yakni:

a. Pemberdayaan Ekonomi

Diketahui bahwa penyebab banyaknya penyandang tunagrahita di Desa Karangpatihan oleh kurangnya gizi dan yodium serta minimnya fasilitas dan informasi kesehatan pada saat itu. Penjelasan ini sejalan dengan Talf FT dan Shonkoff JP (Minsih, 2020) bahwa faktor penyebab tunagrahita bisa melalui faktor eksternal yakni berupa

kemiskinan. Sejalan dengan hal tersebut perlu dilakukannya pemutusan rantai tunagrahita dengan cara memperbaiki gizi warga melalui pemberdayaan ekonomi. Pemberdayaan ekonomi ini merupakan perwujudan dari salah satu prinsip pengembangan masyarakat menurut Jim Ife dalam (Zubaedi, 2013) yang menyatakan bahwa Pemberdayaan berarti menyediakan sumber daya, kesempatan, pengetahuan dan keterampilan dalam rangka meningkatkan kemampuan warga miskin untuk menentukan masa depannya sendiri dan berpartisipasi dalam kegiatan masyarakat. Artinya dengan adanya pemberdayaan ekonomi ini mata rantai tunagrahita di Desa Karangpatihan dapat terputus serta tunagrahita dapat memiliki penghasilan sendiri tanpa bergantung dengan bantuan masyarakat. Sehingga pada tahun 2013 didirikannya Rumah Harapan Mulya sebagai wadah Pemberdayaan ekonomi tunagrahita di Desa Karangpatihan.

Berdasarkan penjelasan tersebut diketahui bahwa pemutusan rantai tunagrahita dengan strategi pemberdayaan ekonomi melalui Rumah Harapan Mulya mengikutsertakan semua tunagrahita dengan program-program yang berbeda sesuai dengan kategori tunagrahitanya. Penjelasan mengenai RHM sebagai bentuk pemutusan rantai tunagrahita dalam upaya pengembangan masyarakat di Desa Karangpatihan sejalan dengan model pengembangan masyarakat lokal menurut Suharto (2014) bahwa pengembangan masyarakat lokal merupakan proses yang ditujukan untuk menciptakan kemajuan sosial dan ekonomi bagi masyarakat melalui partisipasi aktif serta inisiatif anggota masyarakat itu sendiri. Artinya pengembangan masyarakat ini diperlukan dalam proses meningkatkan keberfungsian sosial tunagrahita di Desa Karangpatihan sebagai bentuk mengubah stigma masyarakat terhadap tunagrahita yang hanya bergantung dengan orang lain serta menghapus stigma kampung idiot yang melekat pada Desa Karangpatihan ini menjadi desa mandiri.

b. Pemenuhan Administrasi Kependudukan, Bedah Rumah dan Pernikahan Tunagrahita

Pemerintah Desa karangpatihan berupaya dalam pemenuhan hak tunagrahita dengan beberapa kebijakan yang telah disepakati yakni menikahkan warga tunagrahita, membantu mengurus administrasi baik KTP maupun KK dan juga memperbaiki rumah warga tunagrahita agar layak untuk dihuni. Penjelasan mengenai pemenuhan hak penyandang tunagrahita sejalan dengan UU No.8 Tahun 2016 Pasal (2) tentang Penyandang Disabilitas yang menyatakan bahwa pemenuhan hak penyandang disabilitas berdasarkan asas penghormatan terhadap martabat, otonomi individu, tanpa diskriminasi, partisipasi penuh, keragaman manusia dan kemanusiaan, kesamaan kesempatan, kesetaraan, aksesibilitas, kapasitas yang terus berkembang dan identitas anak, inklusif, dan perilaku khusus dan perlindungan lebih. Artinya penyandang tunagrahita dan warga lainnya memiliki kedudukan yang sama dan tetap hidup berdampingan serta saling menerima serta saling menerima kondisi yang dimiliki.

Kebijakan pemenuhan hak tunagrahita dengan menikahkan penyandang tunagrahita dilakukan di Desa Karangpatihan ini, meskipun dahulu sebelum tereksposnya kampung idiot ada larangan untuk menikahkan tunagrahita di Desa Karangpatihan karena dikhawatirkan anak yang dilahirkan akan menjadi tunagrahita. Penjelasan tersebut diperkuat dengan pernyataan (Hidayatul, 2020) bahwa terdapat dampak buruk jika tunagrahita berat tetap mendapat legalitas untuk menikah. Larangan pernikahan ini dikategorikan tunagrahita berat yang mana tidak dapat melakukan sesuatu untuk dirinya sendiri, dan semua pekerjaan harus digantikan oleh orang lain. Disisi lain menilik dari penyebab tunagrahita di Desa Karangpatihan ini yakni dikarenakan kurangnya gizi dan yodium maka pemerintah Desa Karangpatihan menikahkan tunagrahita dengan kategori ringan dan sedang. Salah satu contohnya pasangan MS dan BN merupakan pasangan tunagrahita tuli yang dikarunia 2 orang anak perempuan yang sehat dan tidak cacat sedikitpun. Pemerintah Desa Karangpatihan bekerja sama dengan pendamping tunagrahita dalam memantau dan juga mengajari bagaimana mengurus bayi. Pasangan ini membuktikan stigma menikahkan tunagrahita dengan tunagrahita maka anaknya akan menjadi tunagrahita juga. Saat ini pasangan tunagrahita di desa Karangpatihan berjumlah kurang lebih 8 pasang.

Pemerintah desa berupaya memperbaiki dan membangun berbagai fasilitas yang diperlukan dalam proses menghapus stigma kampung idiot ini. Pemerintah Desa Karangpatihan memperbaiki rumah-rumah tunagrahita agar layak dan nyaman untuk dihuni. Rumah yang dulunya terbuat dari anyaman bambu dengan lantai tanah sekarang diperbaiki menjadi rumah dengan dinding semen dan berlantai keramik. Bagi tunagrahita yang tidak mempunyai sumur sendiri, maka akan diberikan tandon air di depan rumahnya untuk kebutuhan air bersih.

Implementasi pemerintah dalam upaya untuk menghapus stigma kampung idiot di Desa Karangpatihan ini sesuai dengan penelitian terdahulu yang dikemukakan oleh Hilman (2021) bahwa sinergitas pemerintah desa dalam merencanakan program-program peningkatan kesejahteraan sosial selalu melakukan koordinasi dengan berbagai pihak dan menginformasikannya kepada masyarakat. Dengan demikian keberhasilan dalam meningkatkan kesejahteraan sosial tunagrahita tergantung baik tidaknya sinergitas masyarakat dan para pelayan publik yang berkewajiban melayani masyarakat.

B. Pihak Swasta (Donatur/Bisnis)

Pemerintah desa dalam melakukan upaya pengembangan masyarakat juga melibatkan berbagai pihak swasta salah satu contohnya dalam pendanaan program-program yang dilakukan di RHM. Disisi lain pihak swasta juga seringkali memberikan bantuan berupa bahan kebutuhan pokok dan lainnya. Bantuan-bantuan tersebut terus berjalan sampai sekarang. Penjelasan tersebut sejalan dengan Resdiana (2019) mengenai pihak swasta bahwa dalam implementasi kebijakan mencakup kontribusi dana melalui investasi swasta guna mendukung proses pembangunan dan pengembangan yang

dilakukan. Artinya dalam proses pelaksanaan pengembangan masyarakat dalam upaya menghapus stigma kampung idiot ini pihak swasta ikut berperan dengan memberikan dana penunjang implementasi kebijakan.

a. Pendanaan Program-Program di Rumah Harapan Mulya

Setiap program-program yang telah disepakati untuk dilakukan perlu adanya pendanaan agar program-program yang telah direncanakan bisa berjalan sesuai harapan. menyatakan bahwa dalam pendanaan program-program kegiatan di rumah harapan melalui dana desa, dana dari dinas sosial, dan juga CSR yang bekerja sama dengan Pemerintah Desa Karangpatihan. Penjelasan tersebut sejalan dengan penelitian terdahulu (Hidayat, 2021) menyatakan bahwa setelah analisis dari pihak akademis dan evaluasi dari pemerintah maka pihak swasta melakukan penanaman modal untuk mendanai program-program yang akan dilaksanakan. Disisi lain (Pattimahu, 2023) dalam penelitiannya menyatakan bahwa kehadiran pihak usaha maupun bisnis dapat membantu memfasilitasi akses pasar, akses permodalan, maupun akses teknologi bagi pengembangan UMKM. Artinya dalam strategi kolaborasi ini pihak bisnis/ donatur berperan dalam memberikan permodalan dalam implementasi program pelatihan di RHM.

b. Pemberian Bantuan Sosial dan Pengobatan Gratis

Selain memberikan pendanaan dalam pelaksanaan program di RHM, pihak swasta/ donatur juga memberikan bantuan bantuan sosial lainnya. Merujuk pada hasil informasi yang peneliti peroleh pemberian bantuan sembako dan juga pengobatan gratis untuk tunagrahita di Desa Karangpatihan sudah berlangsung cukup lama. Pihak DNY skincare dan juga Pemerintah Desa Karangpatihan menjalin kerja sama sehingga kegiatan tersebut rutin dilaksanakan setiap 3 bulan sekali. Pemberian pengobatan gratis ini dapat memantau kondisi kesehatan tunagrahita sehingga kesehatan tunagrahita terjamin. Disisi lain pemberian bantuan sembako ini bertujuan agar gizi tunagrahita terpenuhi dan terjamin.

Berdasarkan penjelasan diatas dapat disimpulkan bahwa pihak donatus/bisnis juga memiliki kedudukan yang penting dalam strategi kolaborasi *triple helix* ini, dimana pihak donatur memberikan pendanaan untuk program-program yang dilakukan di RHM. Disisi lain pihak donatur juga menjalin kerjasama dengan Pemerintah Desa Karangpatihan untuk rutin memberikan bantuan sosial dan juga pengobatan gratis. Dengan demikian kondisi kesehatan tunagrahita akan terjamin dan kebutuhan gizi terpenuhi dengan semestinya.

C. Pihak Akademik

Pihak akademik juga turut andil dalam proses pengembangan masyarakat di Desa Karangpatihan. Para mahasiswa sering kali melakukan penelitian di Desa Karangpatihan mulai dari meneliti sektor wisata, pemberdayaan masyarakat tunagrahita, dan lainnya. Pihak Pemerintah Desa Karangpatihan melakukan perjanjian kerja sama dengan Universitas yang ada di Kota Ponorogo yakni IAIN Ponorogo, Universitas Muhammadiyah Ponorogo,

selain itu juga dari Universitas PGRI Madiun, dan Universitas yang ada di Jawa Timur lainnya.

Dari hasil penelitian mahasiswa tersebut pemerintah desa dapat melakukan evaluasi sekaligus peningkatan perekonomian warga Desa Karangpatihan. Disisi lain mahasiswa juga turut andil dalam memberikan edukasi kepada warga Desa Karangpatihan ini. Penjelasan tersebut sejalan dengan Etzkowitz dalam Jaelani (2019) bahwa universitas (akademik) dipandang sebagai struktur pendukung untuk inovasi menyediakan SDM yang terlatih, hasil penelitian, dan pengetahuan untuk industri. Artinya dalam proses pengembangan masyarakat ini pihak akademik juga memberikan kontribusi berupa pengetahuan mengenai kewirausahaan. Berikut strategi akademisi yang bekerja sama dengan Pemerintah Desa Karangpatihan yaitu:

- a. Melibatkan Mahasiswa dalam Penelitian Pemberdayaan Ekonomi Tunagrahita dan UMKM

Setelah tereksposnya Desa Karangpatihan sebagai Kampung Idiot dan keberhasilan Pemerintah Desa Karangpatihan dalam meningkatkan kesejahteraan tunagrahita, maka banyak mahasiswa yang berdatangan untuk melakukan penelitian. Penelitian yang mahasiswa-mahasiswa meliputi berbagai sektor baik pemberdayaan maupun UMKM, serta berbagai program-program yang dilakukan oleh Pemerintah desa. Berdasarkan hasil observasi peneliti pada saat melakukan penelitian ada dua universitas yang melakukan pengabdian masyarakat serta seorang mahasiswa yang melakukan penelitian tentang RHM. Penjelasan tersebut sejalan dengan penelitian (Murniati, 2009) yang menyatakan bahwa di dalam *triple helix* hasil penelitian akademik universitas diharapkan tidak hanya melayani ilmu pengetahuan saja, namun juga solusi permasalahan pemerintah dalam menentukan kebijakan. Artinya dari hasil penelitian-penelitian mahasiswa tersebut dapat menjadi bahan evaluasi Pemerintah Desa Karangpatihan dalam menjalankan kebijakan.

- b. Pelatihan dan Pendampingan

Disamping itu, selain dari hasil penelitian mahasiswa yang menjadi evaluasi Pemerintah Desa Karangpatihan dalam menjalankan kebijakan, mahasiswa juga mencurahkan ide-ide kreatif agar dapat dikembangkan menjadi program di RHM. Mahasiswa juga memberikan sosialisasi dan juga pelatihan contohnya pembuatan bunga dari stoking. Pelatihan ini pihak Universitas PGRI Madiun bekerja sama dengan pengurus serta pendamping tunagrahita di RHM dalam implementasi programnya. Hingga saat ini pembuatan bunga dari stoking ini terus berlanjut sebagai selingan dari program-program yang telah ada sebelumnya. Penjelasan tersebut sejalan dengan Kadiman dalam (Murniati, 2009) yang menyatakan bahwa akademisi universitas dalam pengembangan inovasi dan pengetahuan teknologi untuk strategi kolaborasi *triple helix* ini, hal itu dapat dilakukan dengan cara melakukan penelitian pendahuluan untuk menguji inovasi dan teknologi tepat guna sebelum sosialisasi pada pelaku bisnis, menciptakan dan mengembangkan teknologi-teknologi baru untuk mendukung penciptaan industri kreatif, melakukan edukasi, pelatihan

dan pendampingan pada industri kreatif secara berkelanjutan, serta mengembangkan teknologi *home* industri sebagai upaya penciptaan inkubator industri kreatif yang baru. Artinya dari ide-ide mahasiswa tersebut diharapkan dapat memberikan inovasi baru dalam pelatihan-pelatihan tunagrahita di RHM.

1. Kondisi Tunagrahita Pasca Pengembangan Masyarakat dengan Triple Helix Sebagai Strategi Kolaborasi Destigmatisasi Kampung Idiot Menjadi Desa Mandiri

a. Kondisi Ekonomi

Adanya pemberdayaan ekonomi sebagai perwujudan prinsip pengembangan masyarakat tunagrahita di RHM yang dimulai sejak tahun 2013 hingga saat ini terdapat perubahan kondisi ekonomi yang dialami oleh tunagrahita di Desa Karangpatihan ini. Harga keset yang diberikan RHM untuk tunagrahita sebesar Rp. 8000 per 1 keset, biasanya tunagrahita dapat membuat keset selama satu minggu 4-5 keset. Artinya dalam satu minggu tunagrahita dapat menghasilkan uang kurang lebih Rp.40.000. Tidak hanya itu pendapatan tunagrahita juga berasal dari batik ciprat. RHM memberikan harga batik ciprat yang dibuat oleh tunagrahita sebesar Rp.100.000-Rp.120.000 tergantung dengan tingkat kesulitan batik yang dibuat oleh tunagrahita. Pembuatan batik ciprat ini biasanya dapat memakan waktu satu sampai dua minggu hingga menjadi kain batik yang siap untuk dijadikan pakaian. Disisi lain untuk tunagrahita yang kondisi berat pendapatan ekonomi tergantung dari hasil merawat ayam dan juga kambing yang telah diberikan oleh RHM. Disamping itu, ada juga beberapa tunagrahita dengan kategori ringan yang juga membantu warga bekerja di sawah seperti menanam padi, menanam tumbuhan palawija, merawat tanaman, dan lainnya. Biasanya akan diberikan upah Rp.30.000-Rp.35.000 dalam sehari. Penjelasan tersebut sejalan dengan Jim Ife dalam (Zubaedi,2013) tentang prinsip pengembangan masyarakat pemberdayaan dan kemandirian bahwa pemberdayaan yang berarti menyediakan sumber daya, kesempatan, pengetahuan, dan keterampilan meningkatkan kemampuan warga miskin, dan kemandirian berarti masyarakat mencoba memanfaatkan potensi yang dimiliki sehingga tidak bergantung terhadap bantuan dari luar. Artinya tunagrahita di Desa Karangpatihan ini sudah dapat menghasilkan pendapatan sendiri melalui program-program yang diadakan di RHM dan membuat tunagrahita tidak bergantung lagi pada bantuan-bantuan sosial walaupun bantuan sosial ini masih tetap berlangsung sampai hari ini. RHM sebagai bentuk wadah pelayanan sosial yang ditunjukkan untuk memutuskan rantai tunagrahita di Desa Karangpatihan dengan melalui program pelatihan keterampilan dan pendampingan sehingga tunagrahita dan keluarganya dapat memenuhi kebutuhan hidupnya.

b. Kondisi Sosial

Seperti kondisi ekonomi diatas, kondisi sosial tunagrahita di Desa Karangpatihan setelah adanya pengembangan masyarakat ini mengalami perubahan. Berdasarkan observasi yang peneliti lakukan, kehidupan tunagrahita dan juga masyarakat lainnya berjalan berdampingan. Tunagrahita mulai dilibatkan dalam berbagai kegiatan masyarakat, salah satu contohnya ketika peneliti mendatangi PM untuk melakukan wawancara ternyata PM sedang pergi ke luar desa rombongan acara pernikahan. Beberapa warga juga mulai memberikan kesempatan kepada tunagrahita untuk membantu pekerjaan di sawah seperti menanam padi, menanam palawija dan lainnya. Tidak hanya itu, tunagrahita juga dilibatkan dalam berbagai kegiatan desa seperti kerja bakti, acara syukuran, dan juga acara pemilihan kepala desa. Kondisi tersebut sejalan Undang-Undang No.11 tahun 2009 tentang Ketentuan-Ketentuan Kesejahteraan Sosial Pasal 1 ayat 1 yakni kesejahteraan sosial

merupakan kondisi terpenuhinya kebutuhan material, spiritual, dan sosial agar dapat hidup layak dan mampu mengembangkan diri sehingga dapat melaksanakan fungsi sosialnya. Artinya dengan adanya peningkatan kondisi sosial sebelum dan sesudah adanya pengembangan masyarakat di Desa Karangpatihan ini menandakan bahwa fungsi sosial tunagrahita sudah berjalan kembali.

c. Kondisi Psikologis

Sama halnya dengan kondisi ekonomi dan kondisi sosial, kondisi psikologis tunagrahita juga mengalami perkembangan seperti mulai percaya diri dan berani untuk bergaul dengan masyarakat lainnya. Tidak hanya itu tunagrahita mulai percaya diri dan berani mengutarakan apa yang diinginkan. Tunagrahita akan menyapa orang-orang yang ditemuinya walaupun kebanyakan menggunakan bahasa isyarat. Pendampingan dan pemberian edukasi serta motivasi dapat meningkatkan kondisi psikologis tunagrahita. Penjelasan tersebut sejalan dengan Undang-Undang No.11 tahun 2009 tentang Ketentuan-Ketentuan Kesejahteraan Sosial Pasal 1 ayat 1 yakni kesejahteraan sosial merupakan kondisi terpenuhinya kebutuhan material, spiritual, dan sosial agar dapat hidup layak dan mampu mengembangkan diri sehingga dapat melaksanakan fungsi sosialnya. Artinya peningkatan kondisi psikologis ini merupakan salah satu bentuk kembalinya fungsi sosial tunagrahita sehingga mewujudkan penghapusan sekat antara masyarakat dengan tunagrahita dengan cara hidup rukun berdampingan dan saling membantu.

Merujuk dari hasil informasi tersebut dapat disimpulkan bahwa kondisi ekonomi, kondisi sosial, dan kondisi psikologis tunagrahita mengalami peningkatan setelah adanya pengembangan masyarakat ini. Tunagrahita yang semula hanya bergantung pada bantuan yang diberikan sekarang sudah dapat menghasilkan pendapatannya sendiri dari penjualan produk-produk yang dibuat. Tunagrahita yang awalnya tidak dapat bergaul dengan masyarakat sekarang hidup rukun dan berdampingan dengan masyarakat dan saling membantu. Tunagrahita yang awalnya tidak percaya diri dengan kondisi yang dimiliki

sekarang sudah menerima kondisi yang dimiliki dan juga percaya diri. Dari hasil analisis tersebut sejalan dengan karakteristik desa mandiri menurut (Priyono, *et al*/2019) yaitu: a) Desa memiliki prakarsa dan emansipasi lokal, b) Pemerintah desa memiliki wewenang dalam mengatur dan mengelola pembangunan yang didukung oleh kemandirian, c) Sistem pemerintahan desa menjunjung tinggi aspirasi dan partisipasi warga desa, termasuk warga miskin, perempuan, kaum muda, kaum difabel, penyandang masalah sosial, dan warga yang termarginalkan lainnya, d) Sumber daya pembangunan dikelola secara optimal, transparan dan akuntabel untuk dimanfaatkan sebaik-baiknya demi kesejahteraan seluruh warganya, e) Desa berdaulat secara ekonomi yang artinya desa memiliki kemampuan dalam menjaga, mengelola dan mengoptimalkan fungsi aset-aset alam yang ada di dalamnya.

Penjelasan tersebut juga sejalan dengan penelitian terdahulu oleh Andriana (2017) yang menyatakan bahwa secara ukuran kesejahteraan sosial warga tunagrahita ringan dan sedang dapat dikatakan sejahtera karena masih berfungsi secara sosial. Hubungan tunagrahita dengan masyarakat mengalami timbal balik dan menguntungkan. Secara pemenuhan kebutuhan sehari-hari warga tunagrahita mampu mencukupi kebutuhan hidupnya dengan bekerja serabutan dan bantuan-bantuan sosial yang datang.

Disisi lain terdapat beberapa kendala dalam proses pengembangan masyarakat. Mulai dari *mood* tunagrahita yang berbeda-beda sehingga menghambat proses pembuatan produk. Tidak hanya itu bahan baku kain perca yang kadang sulit untuk mendapatkan bahan yang bagus sehingga menghambat pembuatan keset. Disisi lain pemberian kambing dan juga ayam untuk tunagrahita kategori berat perlu pemantauan dan juga edukasi dari pihak pendamping tunagrahita agar tidak buru-buru untuk dijual semua sehingga tunagrahita tidak memiliki pendapatan lagi.

Disamping itu, keberhasilan pemerintah Desa Karangpatihan yang bekerja sama dengan berbagai pihak dalam meningkatkan kualitas hidup tunagrahita banyak tokoh-tokoh besar Indonesia yang berkunjung. Seperti Ibu Tri Risma Harini yang sekarang sebagai menteri sosial, Ibu Khofifah yang sekarang sebagai Gubernur Jawa Timur, dan juga Bapak Joko Widodo selaku Presiden Republik Indonesia datang dan melihat langsung keberhasilan pengembangan masyarakat di Desa Karangpatihan ini. disisi lain Desa Karangpatihan kini memiliki produk unggulan yakni batik ciprat buatan tunagrahita yang dijual dan dipasarkan baik online maupun offline. Maka kini Desa Karangpatihan lebih dikenal sebagai Desa Mandiri karena keberhasilan meningkatkan kualitas tunagrahita dan juga perkembangan di berbagai sektor seperti kewirausahaan dan wisata. Penjelasan tersebut sejalan dengan Menurut (Priyono, *et al*/2019) desa mandiri merupakan desa yang bisa mampu mengatur dan membangun desanya dengan memaksimalkan potensi yang ada di desa dan kemampuan masyarakat tidak bergantung pada pihak luar. Artinya desa mandiri mampu menghasilkan produk berdaya saing, lembaga sosial yang aktif, tingkat partisipasi keswadayaan masyarakat tinggi, dan masyarakat miskin terlibat aktif dalam rantai produksi.

Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis tersebut, dapat disimpulkan bahwa pengembangan masyarakat dengan tujuan untuk meningkatkan kesejahteraan sosial tunagrahita melalui *triple helix* sebagai strategi kolaborasi destigmatisasi kampung idiot menjadi desa mandiri dari pihak pemerintah desa melakukan upaya pemutusan mata rantai tunagrahita dengan melakukan pemberdayaan ekonomi dengan perwujudan mendirikan Rumah Harapan Mulya, dengan bentuk-bentuk program-program pelatihan yang melibatkan 96 jiwa penyandang tunagrahita di Desa Karangpatihan disesuaikan dengan kategori-kategori tunagrahita. Sehingga dengan adanya pelatihan ini tunagrahita dapat memiliki penghasilan sendiri untuk memenuhi kebutuhan hidupnya dan kebutuhan gizi dapat terpenuhi dengan sempurna serta mata rantai tunagrahita terputus. Pemerintah Desa Karangpatihan juga melakukan pemenuhan hak penyandang tunagrahita dengan cara menikahkan tunagrahita hal tersebut dikarenakan adanya stigma menikahkan tunagrahita dikhawatirkan anak yang akan dilahirkan juga memiliki kondisi yang sama. Disisi lain stigma tersebut dapat dipatahkan dengan adanya pernikahan ini karena menilik dari penyebab tunagrahita yang dikarenakan kekurangan gizi, tidak mempengaruhi kondisi anak yang dilahirkan oleh tunagrahita dari hasil pernikahan ini.

Selanjutnya pihak swasta melakukan pemberian dana dari pihak-pihak CSR yang disalurkan untuk RHM dengan tujuan memenuhi fasilitas dan pemberian bahan baku pembuatan produk-produk di RHM. Disisi lain pihak swasta juga memberikan bantuan sosial baik berupa sembako maupun uang dan juga melakukan pengecekan kesehatan gratis rutin dilaksanakan tiga bulan sekali yang diharapkan dari pemberian bantuan sosial ini dapat menambah pemenuhan kebutuhan bahan pokok serta pengobatan gratis dapat memantau kondisi kesehatan tunagrahita secara berkelanjutan.

Disisi lain pihak akademik melibatkan mahasiswa dalam penelitian pemberdayaan ekonomi dan UMKM, dengan hasil penelitian tersebut sebagai bahan evaluasi oleh pemerintah desa dalam kebijakan yang telah dilakukan untuk menghapus stigma kampung idiot. Disisi lain pihak akademik juga melakukan pendampingan dan pelatihan yang bekerjasama dengan pendamping tunagrahita di RHM dengan mengembangkan ide-ide baru untuk program pelatihan yang diberikan kepada tunagrahita.

Dari adanya strategi kolaborasi ini, dapat meningkatkan kesejahteraan sosial dan keberfungsian sosial tunagrahita. Sejalan dengan hal tersebut stigma Kampung Idiot tidak dapat lagi dilekatkan kepada Desa Karangpatihan. Hal tersebut dikarenakan dengan adanya strategi *triple helix* tunagrahita yang ada di desa tersebut sudah mampu mandiri dan berfungsi sosial kembali, yang pada akhirnya terbentuklah desa mandiri.

Saran

Berdasarkan kesimpulan di atas, maka dari itu perlu adanya saran untuk meningkatkan

kesejahteraan sosial tunagrahita melalui *triple helix* sebagai strategi kolaborasi destigmatisasi kampung idiot menjadi desa mandiri diharapkan pemerintah Desa Karangpatihan tetap mempertahankan dan mengoptimalkan kebijakan yang telah dilakukan. Selain itu untuk pengurus dan pendamping hendaknya mengoptimalkan pelayanan dan juga pendampingan kepada tunagrahita, serta untuk akademik dan swasta diharapkan tetap bersinergi melakukan strategi kolaborasi yang telah disepakati.

Referensi

- H. Hidayatul, "Implikasi Larangan Pernikahan Tunagrahita Berat Perspektif Maqosid Shari'ah Jaser Muda," *Indonesian Journal of Law and Islamic Law*, 2020.
- S. Hidayat, "Implementasi Teori Triple Helix sebagai Strategi Peningkatan Ekonomi Masyarakat Ciamis pada Sektor Wisata Sejarah dan Budaya," *Jurnal Peradaban dan Kebudayaan*, 2021.
- T. V. Pattimahu, "Model Pengembangan UMKM Berbasis Triple Helix: Tendensi Peran Perguruan Tinggi.," *Journal on Education*, 2023.
- D. E. Murniati, "Peran Perguruan Tinggi dalam Triple Helix sebagai Upaya Pengembangan Industri Kreatif," *Jurnal PPTB FT UNY*, 2009.
- P. Sembiring, *Pembinaan Anak Berkebutuhan Khusus (Sebuah Perspektif Bimbingan Konseling)*, Medan: Yayasan Kita Menulis, 2020.
- T. A. Taufik, "Manajemen Komunikasi Kelompok Informasi Masyarakat Karangpatihan dalam Memperbaiki Citra Desa sebagai Kampung Idiot," *Komunikasi dan Penyiaran Islam*, 2022.
- I. A. Imamudin, "Analisa Pemenuhan Hak Masyarakat Berkebutuhan Khusus di Kabupaten Ponorogo," *Jurnal Pendidikan Sosial dan Agama*, 2021.
- Minsih, *Pendidikan Inklusif Sekolah Dasar Merangkul Perbedaan dalam Kebersamaan*, Surakarta: Muhammadiyah University press, 2020.
- R. Oktaviani, "Layanan Bimbingan Kemandirian Anak Berkebutuhan Khusus Tunagrahita melalui Pendekatan Behavioral," *Jurnal Al Isyraq*, 2019.
- Y. Ardhiyanti, *Bahan Ajar AIDS pada Asuhan Kebidanan*, Yogyakarta: Deepublish, 2015.
- S. Rodat, "Coping With Stigma and Destigmatizing Intervention Strategies: An Analytical Framework," *Postmodernism Problems*, 2020.
- E. Suharto, *Membangun Masyarakat Memberdayakan Rakyat (Kajian Strategis Pembangunan Kesejahteraan Sosial dan Pekerjaan Sosial)*, Bandung: Refika Aditama, 2014.
- M. Zubaedi M.Ag., *Pengembangan Masyarakat*, Jakarta: Prenada media Grup, 2013.
- Idham, *Dinamika Capability dalam Perspektif Sosial Historikal Pariwisata Pasca bencana*, Malang: Pt. Literasi Nusantara Abadi Grup, 2023.

E. Resdiana, Penguatan Peran Triple Helix dalam Pariwisata Segitiga Emas di Pulau Gili Labak Madura, Bogor: Guepedia, 2019.

B. S. Priyono, Menuju Desa Mandiri, Jakarta: Pusdatin Balilatfo PDTT, 2019.





Editorial Office:
Social Welfare Sciences, Faculty of Social and Political Sciences, University of Jember

Jl. Kalimantan Tegalboto No.37, Krajan Timur,
Kecamatan Sumbersari, Kabupaten Jember,
Jawa Timur 68121